

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN
KEMANDIRIAN SANTRI PESANTREN TERPADU
AL-FURQAN BAMBI KECAMATAN
PEUKAN BARO KABUPATEN
PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan

Oleh:

**PUTROE ADELAPITALOKA.S
NIM. 22010115**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
MEDIKA NURUL ISLAM
2025**

LEMBAR ORSINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

PUTROE ADELAPITALOKA.S

NIM. 22022115

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk dalam penulisan skripsi ini saya nyatakan dengan benar telah sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan ilmiah.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Sigli, Oktober 2025

Yang membuat pernyataan



PUTROE
ADELAPITALOKA.S
NIM. 22022115

PERNYATAN PERSETUJUAN

Skripsi ini Dengan
Judul:

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPERCAYAAN DIRI
DENGAN KEMANDIRIAN SANTRI PESANTREN TERPADU
AL-FURQAN BAMBI KECAMATAN
PEUKAN BARO KABUPATEN
PIDIE**

Oleh :

**PUTROE ADELAPITALOKA.S
NIM 22022115**

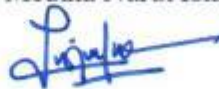
Telah Disetujui Untuk dipertahankan Di Hadapan Tim Penguji
Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu
Kesehatan (STIKes) Medika Nurul Islam Sigli

Sigli, 23 Oktober 2025

Pembimbing


Ns. NOVITA SARL M. Kep

Mengetahui,
Ketua
Program Studi Ilmu Keperawatan
(STIKes) Medika Nurul Islam



Ns. LISNAWATI RAHAYU. M. Kep
NIDN 1321019103

LEMBAR PEGESAHAN

Skripsi Dengan Judul

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPERCAYAAN DIRI
DENGAN KEMANDIRIAN SANTRI PESANTREN TERPADU
AL-FURQAN BAMBI KECAMATAN
PEUKAN BARO KABUPATEN
PIDIE**

Oleh :

**PUTROE ADELAPITALOKA.S
NIM 22022115**

Telah Disidangkan Dihadapan Tim Penguji
Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Medika Nurul Islam

Sigli, 23 Desember 2025
Mengesahkan

1. Penguji I : Ns. Lisnawati Rahayu, M.Kep
2. Penguji II : Ns. Dian Devita, M. Tr. Kep
3. Pembimbing/ : Ns. Novita Sari, M.Kep
Penguji III

1.
2.
3.

Mengetahui,

Ketua,
Pj. STIKes Medika Nurul Islam Sigli


Ns. RISNA, M. Kep
NIDN. 1325078601

Ketua,
Jurusan Ilmu Keperawatan
STIKes Medika Nurul Islam Sigli


Ns. LISNAWATI RAHAYU, M. Kep
NIDN. 1321019103



MOTTO



"...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat

(QS. Al-Mujadhalah)

Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim dan muslimat

(HR. Al-Thabrani)



Kehadapan Alm. Ayahanda dan Ibunda
Tetesan keringat serta do'a darimu
Merupakan cambuk mendera diriku
Untuk meraih cita-citaku demi hari depanku
Pengorbananmu begitu berarti bagiku
Meski semua itu tiada imbalan yang engkau harapkan dariku

Ayahanda dan Ibunda tercinta

Do'amu menjadikan diriku bersemangat,

sayangmu menjadikanku tegar

Hingga kudapat hidup dengan penuh kesabaran

Walaupun beragam cobaan dan rintangan yang menghalangi

Namun tak peduli, karena ada yang kucari dan kuimpikan

Berkat do'a dan usaha darimu, kini telah kuraih gelarku

Ayahanda dan Ibunda ... yang tercinta tiada lagi yang tersisa dariku

Selain terus berdo'a semoga arwahmu selalu tersenyum melihatku

Dan Allah selalu melimpahkan keridhoan-Nya untukmu

Setulus kasih sayangmu

Sebijak arahmu antara perjuangan karsa dan do'a

Kupersembahkan sebuah karya dan cita-citaku

Untuk yang tercinta Ayahanda

Dan Ibunda terkasih

Saudara-saudariku serta keluargaku tercinta...

Tanpa kasih sayang bantuan serta do'a takkan pernah dapat gelarku

Semesra kebersamaan sehangat kasih sayangmu

Kupersembahkan buat saudara-saudariku



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
MEDIKA NURUL ISLAM SIGLI
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**

**SKRIPSI
03 OKTOBER 2025**

xiv + 73 Halaman + VI BAB + 13 Tabel + 2 Gambar + 18 Lampiran

**PUTROE ADELAPITALOKA.S
NIM 22022115**

Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie

ABSTRAK

Pada pesantren segala sesuatunya harus kita lakukan sendiri mulai melayani diri sendiri, membuat keputusan sendiri, berfikir menurut jalan pikirannya sendiri dan bebas bertindak laku, tanpa harus bergantung pada orang lain. Salah satu aspek yang penting dalam membangun kemandirian santri adalah kepercayaan diri. Tujuan Penelitian untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie. Penelitian ini bersifat *analitik* dengan menggunakan metode *observasi* dan pembagian kuesioner, dilakukan di Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi. Responden penelitian ini adalah seluruh santri/wati di Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi, pengambilan sampel dengan menggunakan *random sampling* sebanyak 70 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner yang berisi 65 pertanyaan meliputi penampilan fisik, status sosial, jenis kelamin, tingkat pendidikan, prestasi belajar dan kemandirian. Hasil penelitian yang diperoleh dari 70 responden mayoritas penampilan fisik kategori baik 63 responden (90,0%), status sosial cukup 45 responden (64,3%), jenis kelamin perempuan 41 responden (58,6%), tingkat pendidikan Madrasah Aliyah 46 responden (65,7%), prestasi belajar kurang 38 responden (54,3%), dan kemandirian santri kurang 37 responden (52,9%). Kemandirian kategori baik dominan pada penampilan fisik baik (49,2%), status sosial kurang (60,0%), jenis kelamin laki-laki (62,1%), tingkat pendidikan Madrasah Aliyah (MA) (65,2%), dan prestasi belajar baik (84,4%). Kemandirian kategori kurang dominan pada penampilan fisik kurang (71,4%), status sosial cukup (60,0%), jenis kelamin perempuan (63,4%), tingkat pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) (87,5%), dan prestasi belajar kurang (84,2%). Kesimpulan yang didapatkan tidak ada pengaruh antara penampilan fisik dan status sosial dengan kemandirian santri dengan nilai $p(0,299) > \alpha(0,05)$, dan nilai $p(0,108) > \alpha(0,05)$. Ada pengaruh antara jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan prestasi belajar dengan kemandirian santri dengan nilai $p(0,035) \leq \alpha(0,05)$, nilai $p(0,000) \leq \alpha(0,05)$, dan nilai $p(0,000) \leq \alpha(0,05)$. Diharapkan kepada pesantren agar dijadikan wadah bagi santri untuk belajar tentang kepercayaan diri dan kemandirian sehingga pada akhirnya tercapai sikap kemandirian yang tinggi dikalangan santri, sehingga semakin tingginya kepercayaan diri maka akan semakin tinggi pula kemandiriannya.

Kata Kunci : Kepercayaan diri, Kemandirian, Santri
Daftar Bacaan : 32 Bahan Bacaan + 11 Bahan Internet (2020 -2025)

**HEALTH SCIENCE HIGH SCHOOL
MEDIKA NURUL ISLAM SIGLI
SCIENCE STUDY NURSING PROGRAM**

**THESIS
OKTOBER 03th 2025**

xiv+ 73 Page + VI Chapter + 13 Table + 2 Figure + 18 Appendix

**PUTROE ADELAPITALOKA.S
NIM 22022115**

**RELATIONSHIP BETWEEN CONFIDENCE WITH INTEGRATED BOARDING
INDEPENDENCE SANTRI AL-FURQAN BAMBI PEUKAN BARO SUB DISTRICT
PIDIE**

ABSTRACT

At boarding school we have to do everything themselves begin to serve themselves, make their own decisions, thinking in his own mind and free way to behave, without having to rely on others. One aspect that is important in establishing the independence of the students is confidence. Objective to investigate the relationship between confidence in the independence of boarding school students Integrated Al-Furqan Bambi Peukan Baro District of Pidie district. This research is an analytical method of observation and the distribution of a questionnaire, conducted in Integrated Pesantren Al-Furqan Bambi. The respondents of this research is all of santri/wati in Integrated Pesantren Al-Furqan Bambi, sampling using a random sampling of 70 respondents. Data collected by distributing a questionnaire containing 65 questions covering physical appearance, social status, gender, education level, academic achievement and independence. The results obtained from 70 respondents the majority of the physical appearance of both categories of 63 respondents (90.0), social status quite 45 respondents (64.3%), female gender 41 respondents (58.6%), education level Madrasah Aliyah 46 respondents (65.7%), academic achievement is less 38 respondents (54.3%), and the independence of the students less 37 respondents (52.9%). Independence of both the dominant category in a good physical appearance (49.2%), less social status (60.0%), male gender (62.1%), education level Madrasah Aliyah (MA) (65.2%) and good learning achievement (84.4%). Independence less dominant category in the physical appearance less (71.4%), social status enough (60.0%), female gender (63.4%), education level MTs (MTs) (87.5%), and learning achievement is less (84.2%). Conclusions obtained no effect between physical appearance and social status of the independence of students with a p-value $(0.299) > \alpha (0.05)$, and the p-value $(0.108) > \alpha (0.05)$. There is the influence of gender, level of education and learning achievement of the independence of students with a p-value $(0.035) \leq \alpha (0.05)$, the p-value $(0.000) \leq \alpha (0.05)$, and the p-value $(0.000) \leq \alpha (0.05)$. Expected to schools in order to be used as a place for students to learn about self-confidence and independence so that in the end reached a high self-reliant attitude among students, thus increasing the confidence, the higher the independence.

Keywords : Independence, physical appearance, students
Reading List : 32 Reading Material + 11 Online / Internet (2020 -2025)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang mana dengan rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan sebuah Skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie”**, untuk Pendidikan S-1 Program Studi Ilmu Keperawatan pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medika Nurul Islam Sigli.

Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya baik moril maupun materil, terutama kepada:

1. Ibu Ns. Novita Sari, M.Kep, selaku ketua STIKes Medika Nurul Islam, sekaligus selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, petunjuk dan perhatian selama penyusunan Skripsi ini.
2. Ibu Ns. Lisnawati Rahayu, M.Kep, selaku Ketua Jurusan Program Studi Keperawatan S-1 Ilmu Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam, sekaligus penguji I.
3. Ibu Bdn. Riska Nurahmah, M.K.M sebagai Penguji II atas kejelian dan kecermatannya dalam memberikan masukan dan kritikan untuk perbaikan Skripsi ini.
4. Pimpinan Dayah Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie atas keizinannya untuk menggunakan pesantren sebagai tempat/lokasi penelitian Skripsi ini.
5. Para Dosen dan staf Program Studi Ilmu Keperawatan yang telah membantu dan memberikan bimbingan serta ilmu pengetahuan kepada

peneliti selama mengikuti pendidikan pada Program Studi Keperawatan S-1 Ilmu Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam.

6. Ayahanda dan Ibunda beserta abang dan saudara-saudari tercinta ibunda dan ayahanda yang senantiasa memberikan segalanya tanpa batas dengan penuh ketulusan dan keikhlasan.
7. Para santri/wati Dayah Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie yang bersedia menjadi responden yang telah memberikan apresiasi yang baik dalam penelitian.
8. Sahabat serta rekan-rekan seperjuangan Mahasiswa/i Program Studi Ilmu Keperawatan pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medika Nurul Islam Sigli, Angkatan 2022 yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat dan saling mendukung.

Peneliti telah berusaha melakukan yang terbaik dalam penelitian Skripsi ini, namun peneliti menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dari semua pihak. Semoga Skripsi ini bermanfaat dan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian Skripsi lainnya.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Sigli, Oktober 2025

Peneliti

DAFTAR SKEMA

Gambar 2.1 : Kerangka Teoritis.....	39
Gambar 3.1 : Kerangka Konsep.....	40

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Definisi Operasional	41
Tabel 4.1	: Jumlah santri bersekolah di Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie 2025	48
Tabel 5.1	: Distribusi frekuensi penampilan fisik santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie 2025	56
Tabel 5.2	: Distribusi frekuensi status sosial santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie 2025	57
Tabel 5.3	: Distribusi frekuensi jenis kelamin santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie 2025	57
Tabel 5.4	: Distribusi frekuensi tingkat pendidikan santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie 2025	58
Tabel 5.5	: Distribusi frekuensi prestasi belajar santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie 2025	58
Tabel 5.6	: Distribusi frekuensi kemandirian santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie 2025	59
Tabel 5.7	: Tabulasi silang antara penampilan fisik dengan kemandirian santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie 2025	59
Tabel 5.8	: Tabulasi silang antara status sosial dengan kemandiriansantri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie 2025	60
Tabel 5.9	: Tabulasi silang antara jenis kelamin dengan kemandirian santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie 2025	61
Tabel 5.10	: Tabulasi silang antara tingkat pendidikan dengan kemandirian santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie 2025	62
Tabel 5.11	: Tabulasi silang antara prestasi belajar dengan kemandirian santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie 2025	63

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR JUDUL	i
--------------------	---

LEMBARAN ORISINALITAS.....	ii
PERNYATAAN PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SKEMA.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Keaslian Penelitian	7
1.5. Manfaat Penelitian	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Konsep Kepercayaan Diri	9
2.1.1. Pengertian Kepercayaan Diri.....	9
2.1.2. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri	10
2.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri	13
2.1.4. Perkembangan Kepercayaan Diri	20
2.2. Konsep Kemandirian.....	21
2.2.1. Pengertian kemandirian.....	21
2.2.2. Ciri-Ciri Kemandirian	22
2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian.....	23
2.2.4. Tingkatan kemandirian.....	29
2.3. Konsep Santri	31
2.3.1. Pengertian Santri	31
2.3.2. Unsur-Unsur yang terdapat pada Pesantren	32
2.3.3. Jenis-Jenis Pondok Pesantren.....	35
2.3.4. Nilai-Nilai yang terdapat pada Pesantren	37
2.4. Kerangka Teoritis.....	39
 BAB III KERANGKA KONSEP PENELITIAN	
3.1. Kerangka Konsep.....	40
3.2. Defenisi Operasional.....	41
3.3. Cara Pengukuran Variabel.....	42
3.4. Hipotesa Penelitian	43
 BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	
4.1. Jenis Penelitian	45
4.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
4.2.1 Tempat Penelitian.....	45
4.2.2 Waktu Penelitian	45
4.3. Populasi dan Sampel.....	45
4.3.1. Populasi	45
4.3.2. Sampel	46
4.4. Instrumen Penelitian	47
4.5. Teknik Pengumpulan Data.....	48
4.5.1. Data Primer.....	48
4.5.2. Data Sekunder	48

4.6.	Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data.....	48
4.6.1.	Prosedur Uji Coba Instrumen.....	48
4.6.2.	Teknik Pengumpulan Data	50
4.7.	Pengolahan Data dan Analisa Data.....	51
4.7.1.	Pengolahan Data.....	51
4.7.2.	Analisa Data	52
4.8.	Penyajian Data	54
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	55
5.1.1.	Letak Geografis	55
5.1.2.	Data Demografis.....	55
5.1.3.	Fasilitas Pesantren	55
5.2.	Hasil Penelitian.....	56
5.2.1.	Hasil Analisis <i>Univariat</i>	56
5.2.2.	Hasil Analisis <i>Bivariat</i>	59
5.3.	Pembahasan	63
BAB VI	PENUTUP	
6.1.	Kesimpulan	71
6.2.	Saran	72
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Jadwal Penyusunan Skripsi

Lampiran 2	: Anggaran Biaya Penelitian
Lampiran 3	: Lembaran Permohonan Menjadi Responden
Lampiran 4	: Lembaran Persetujuan Menjadi Responden
Lampiran 5	: Lembaran Permohonan Menjadi Enumerator
Lampiran 6	: Lembaran Persetujuan Menjadi Enumerator
Lampiran 7	: Kuesioner Penelitian
Lampiran 8	: Kunci Jawaban dan Lembar Observasi
Lampiran 9	: Surat Studi Pendahuluan
Lampiran 10	: Surat Balasan Pengambilan Data Awal
Lampiran 11	: Surat Uji Kueisoner
Lampiran 12	: Surat Izin dan Selesai Melakukan Uji Kueisoner
Lampiran 13	: Hasil Jawaban dan Uji Kuesioner
Lampiran 14	: Surat Izin Penelitian
Lampiran 15	: Surat Balasan Izin Penelitian
Lampiran 16	: Surat Selesai Melakukan Penelitian
Lampiran 17	: Tabel Master Jawaban Penelitian
Lampiran 18	: Hasil Pengolahan Data Jawaban Penelitian
Lampiran 19	: Lembaran Bimbingan Skripsi
Lampiran 20	: Biodata Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu remaja (Syamsu, 2020). Menurut Sari (2021) seiring dengan berlalunya waktu dan masa perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri. Mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya (Sujanto, A. 2022).

Gerungan (2021) mengemukakan lingkungan baru merupakan sebuah stimulus bagi seseorang yang terkadang mampu menjadi salah satu penyebab hambatan dalam penyesuaian diri. Begitu pula halnya dengan santri yang baru mengenal lingkungan di pesantren, dimana lingkungan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan kondisi individu sebelumnya (Derbi, 2022).

Guna menghadapi lingkungan baru ini seorang santri dituntut mampu menyesuaikan dengan lingkungan tersebut, sehingga dapat menuntut ilmu secara optimal di pesantren.

Kemandirian merupakan suatu sikap yang harus dicapai oleh setiap individu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, untuk mencapai kesuksesan hidup. Karena individu di dalam kehidupannya dipastikan menghadapi berbagai tantangan yang harus dihadapi. Kemandirian menjadi hal yang penting untuk dimiliki dalam perkembangan anak agar ia dapat melaksanakan tugas perkembangan yang lain dan siap menerima tugas baru sebagai orang dewasa (Sari, 2021). Kemandirian pada masa anak berbeda dengan kemandirian pada masa remaja. Pada masa anak, kemandirian lebih bersifat fisik dan motorik, misalnya berusaha makan, mandi dan berpakaian sendiri. Sedangkan pada masa remaja, kemandirian lebih bersifat psikis, misalnya membuat keputusan sendiri, berfikir menurut jalan pikirannya sendiri dan bebas untuk bertingkah laku. Keinginan untuk mandiri bertambah kuat ketika anak telah mencapai usia remaja (Syamsu, 2020).

Suwardi (2022) mengatakan bahwa disadari atau tidak, pesantren telah melakukan proses kehidupan yang mandiri. Dilihat dari kehidupan keseharian, bisa dikatakan para santri justru sejak dini berlatih untuk hidup mandiri. Kehidupan sehari-hari, santri dituntut melakukan proses kemandirian hidup, seperti beraktivitas secara nurani, melaksanakan kegiatan ekonomi, serta membangun solidaritas yang tinggi. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari santri harus memiliki kesadaran sendiri. Para santri hidup lepas dari pantauan

orang tua (Sari, 2021). Pesantren mengajarkan bahwa dalam melakukan kegiatan apa pun harus berangkat dari kesadaran sendiri, tanpa pamrih serta lepas dari tekanan pihak lain sekalipun orang tuanya.

Maunah (2023) juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, menjadi pribadi yang bermanfaat dan berkhidmad kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang *muhsin* tidak hanya sekedar *muslim*.

Mereka memang dituntut untuk melakukan proses kemandirian hidup dengan mempunyai konsep diri, penghargaan dan dapat mengatur dirinya sendiri. Mereka juga harus paham akan tuntutan lingkungan terhadap dirinya dan menyesuaikan tingkah lakunya dalam berhubungan dengan orang lain meskipun tanpa didampingi orang tua (Zulkifli, 2021).

Kemandirian merupakan salah satu faktor pendukung terhadap prestasi belajar siswa, baik itu siswa yang berdomisili maupun siswa yang tidak berdomisili di pondok pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh (Qomar ,2020) ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan

tingkat kemandirian dan prestasi belajar antara siswa MTs yang berdomisili dan tidak berdomisili di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan, dengan menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian ini sebanyak 150 siswa dibagi menjadi 75 siswa berdomisili dan 75 siswa tidak berdomisili di pondok pesantren. Teknik pengumpulan data kemandirian menggunakan skala kemandirian. Sedangkan data prestasi belajar diperoleh dari hasil raport dari masing-masing siswa. Hasil uji statistik *berpasangan sampel t-test* melalui SPSS.16.0 adalah kemandirian nilai sig 0.004 kurang dari 0.05 dengan rata – rata siswa yang berdomisili yaitu 1,4900 dan siswa yang tidak berdomisili yaitu 1,4145. Sedangkan hasil prestasi belajar adalah sig 0.002 kurang dari 0.05 dengan rata-rata 54,5387 untuk siswa yang berdomisili di pondok pesantren dan 48.2640 untuk siswa yang tidak berdomisili pondok pesantren. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemandirian dan prestasi belajar antara siswa MTs yang berdomisili dengan

Hal tersebut sesuai dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Wiranatha dan Supriyadi (2025) menunjukkan sebanyak 241 responden penelitian (49%) masuk ke dalam kategori kepercayaan diri yang rendah. Artinya bahwa pada umumnya remaja puteri tidak yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri. Sebanyak 200 responden (20,7%) masuk kategori kepercayaan diri tinggi, 31 responden (6,3%) masuk dalam kategori kepercayaan diri sangat tinggi, serta 20 responden (4,1%) masuk kategori sangat rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Lungkutoy dkk (2025) bahwa Pola asuh permisif juga ditemui pada beberapa anak di SMP Kristen Ranotongkor. Pada penelitian terlihat sebanyak 22% orang tua menerapkan pola asuh permisif pada anak-anak mereka. Sebanyak 8 responden (53,3%) memiliki rasa percaya diri cukup, 2 responden (66,7%) dengan tingkat kepercayaan diri rendah dan hanya 1 responden (3,1%) yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

Penelitian Marlina et al., (2022) yang berjudul "Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII SMPN 2 Menggala pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Menggala selama tahun ajaran 2019/2020. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimental dengan partisipan sebanyak 20 siswa. Data dikumpulkan melalui skala penilaian kepercayaan diri, dan terjadi peningkatan rata-rata sekitar 8,04%. Hasil analisis data menggunakan uji Wilcoxon Matched Pairs Test menghasilkan nilai $z = -2.803$, yang kurang dari atau sama dengan 1.645. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa mengalami tingkat kepercayaan diri yang rendah, dengan 29% dari siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang tergolong sedang, sementara 14% memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah.

Dayah Al Furqan terletak di Desa Tengoh Baroh, Kemukiman Bambi, Kecamatan Peukan Baro, Pidie, merupakan salah satu pondok pesantren terpadu dan tertua di Kabupaten Pidie. Dayah tersebut diresmikan pada tahun 1983 oleh Bupati Pidie Nurdin AR. Ide pendirian dayah yang berada di bawah naungan pemerintah ini tak

luput pula dari idenya Bupati Nurdin AR. Malah, mulanya telah dibangun salah satu lokasi kampus Al- Furqan di Gle Gapui, berdampingan dengan kampus Universitas Jabal Gafur. Tetapi tidak terpakai karena masyarakat Bambi menginginkan dayah tersebut tetap berada di Bambi. Hingga kini Al Furqan telah melahirkan sekitar 4.000 lulusan yang sebagian besar telah bekerja di berbagai instansi pemerintah, BUMN dan swasta (Pesantren Al-Furqan Bambi, 2025).

Mujamil Qomar (2020) menggambarkan kehidupan pesantren layaknya kehidupan masyarakat pada umumnya. Jauh dari orang tua dan saudara kandung atau keluarga lainnya yang mengharuskan para santri siap menjalan hidup mandiri. Jika mereka mendapatkan masalah, mereka hanya memiliki ustadz- ustadzah atau pembantu kiai, serta teman-teman sebaya untuk meminta bantuan. Bahkan teman-teman sebaya inilah yang kemungkinan memiliki peranan lebih besar dalam kehidupan seorang santri.

Dari observasi yang peneliti lakukan di Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie terkait dengan kepercayaan diri dan kemandirian santri berupa pertanyaan lisan yang dilakukan oleh peneliti dengan 10 santri masalah tentang kepercayaan diri dan kemandirian santri terdapat 7 santri yang belum mengetahuinya dan melaksanakannya. Sehingga kepercayaan diri dan kemandirian santri ini sendiri belum menjadi kebiasaan santri.

Seperti yang kita ketahui kehidupan di pesantren itu tidaklah sama dengan kehidupan di rumah dalam keluarga khususnya. Pada pesantren segala sesuatunya harus kita lakukan sendiri mulai melayani diri sendiri, membuat keputusan sendiri, berfikir menurut jalan fikirannya sendiri dan bebas bertingkah laku, tanpa harus bergantung pada orang lain. Namun ada banyak santri yang kesulitan berperilaku mandiri di pesantren, ini terlihat dengan penempatan barang-barang pribadi yang tidak pada tempatnya (tidak rapi), dan ini menunjukkan adanya krisis kemandirian di kalangan sendiri.

Begitu juga terdapat beberapa hal yang menjadi fenomena pokok yang menarik untuk diteliti oleh peneliti, yaitu di mana santri berasal dari kalangan menengah ke atas yang sebelumnya terbiasa semua keperluan dan kebutuhan dirinya dilayani dan dipenuhi oleh orang tua, dan pengasuh atau pembantunya, sehingga santri kesulitan untuk berperilaku mandiri di pesantren, hal ini terlihat dengan penempatan barang-barang pribadi yang tidak pada tempatnya (tidak rapi) dan untuk mengatasinya pesantren menyediakan pengasuh laki-laki dan pengasuh perempuan.

Seringnya santri yang datang terlambat pada kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah atau pesantren dan untuk mengatasinya pesantren menyediakan pengasuh atau pembimbing untuk mengingatkan segala aktivitas santri yang dilakukan sejak bangun tidur pada pukul 05.00 WIB sampai tidur kembali pada pukul 22.30 WIB, adanya santri yang bolos sekolah dengan berbagai alasan,

berpura-pura sakit dan minta dijemput yang oleh orang tuanya untuk menghindari hukuman karena pelanggaran yang dilakukan, perkelahian antar santri, mengganggu ketertiban asrama, merusak fasilitas asrama dan milik orang lain, merokok, dan mencuri barang-barang sesama santri. Untuk masalah tersebut diselesaikan di dayah/pesantren dan tidak melibatkan pihak lain.

Salah satu aspek yang penting dalam membangun kemandirian remaja adalah kepercayaan diri. Kemandirian didukung dan dilaksanakan dengan rasa percaya diri yang kuat, karena tanpa itu semua tindakan dan keputusan akan dilaksanakan dengan keraguan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka mendorong peneliti untuk mengkaji serta meneliti lebih mendalam tentang adanya **"Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas dan menurut hasil studi pendahuluan yang didapatkan maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah **"Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie Tahun 2025?"**.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie Tahun 2025

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara penampilan fisik dengan kemandirian santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie Tahun 2025
- b. Untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan kemandirian santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie Tahun 2025
- c. Untuk mengetahui hubungan prestasi dengan kemandirian santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie Tahun 2025
- d. Untuk mengetahui hubungan antara status sosial dengan kemandirian santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie Tahun 2025
- e. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan kemandirian santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie Tahun 2025

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi referensi untuk dapat memberi informasi khususnya mengenal bagi remaja tentang pentingnya kepercayaan diri dan kemandirian.

1.5.2 Bagi Tempat Penelitian

Dapat memberi informasi khususnya mengenal tingkat kepercayaan diri santri terhadap kemandirian.

1.5.3 Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan untuk mengembangkan diri dalam disiplin ilmu tentang kepercayaan diri dan kemandirian diri.

1.5.4 Bagi Peneliti lain

Menambah pengetahuan tentang santri dan menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam bentuk yang lebih rinci dan komprehensif mengenai kepercayaan diri dan kemandirian.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Konsep Kepercayaan Diri

2.1.1 Pengertian kepercayaan diri

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, alias "sakti". Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakni mampu dan percaya bahwa dia bisa-karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri (Rini J.F, 2023).

Sedangkan menurut Rahmat (2022) kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Tanpa adanya kepercayaan diri maka banyak masalah akan timbul pada manusia.

Sedangkan Maslow menjelaskan kepercayaan diri adalah merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri

(eksplorasi segala kemampuan dalam diri), dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri (Sari, 2021).

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah sebagai berikut :

a. Penampilan fisik

Penampilan fisik membawa pengaruh pada harga diri seseorang. Orang yang puas dengan keadaan dan penampilan fisiknya pada umumnya mempunyai kepercayaan diri yang lebih tinggi daripada yang tidak. Orang yang berpenampilan menarik cenderung menghargai diri lebih tinggi daripada orang yang berpenampilan membosankan. Fisik merupakan bagian yang paling tampak dari kepribadian manusia dan menciptakan kesan awal bagi orang lain (Lindenfield, 2024).

Penampilan fisik seseorang adalah citra fisik, yang biasanya kita lihat adalah tinggi-rendahnya orang itu, warna kulitnya, parasnya cantik- ganteng, gemuk-kurus, pakaiannya rapi-lusuh dan lain sebagainya. penampilan fisik ini paling mudah dikenali karena nampak pada permukaan luar diri kita. Kalau kita baru pertama kali bertemu dengan seseorang, sudah pasti kita akan menilai orang tersebut dari penampilan luar ini,

dari apa yang anda lihat ini anda mengambil kesimpulan sementara terhadap seseorang. Penampilan fisik ini bukanlah kepribadian seseorang secara utuh, namun hanyalah sebagian kecil dari kepribadian seseorang (Soegianto, 2022).

Seandainya saat ini anda memiliki kekurangan dalam hal tubuh- fisik yang tidak sempurna seperti orang-orang pada umumnya, anda tidak perlu berkecil hati, karena ini bukanlah nasib buruk buat anda, atau hari kiamat bagi anda, karena anda masih memiliki sisi lain yang bisa menutupi kekurangan anda ini lewat penampilan-penampilan yang lain dari sisi mental, emosional dan spiritual (Soegianto, 2022).

b. Status sosial ekonomi

Kehidupan seseorang sangat ditinjau oleh kemampuan ekonomi keluarganya. Sebuah keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan akan sangat mustahil memenuhi kebutuhan dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan pada keluarga. Orientasi keluarga miskin adalah kebutuhan- kebutuhan fisiologis yang dibutuhkan sehari-hari (Notoatmodjo, 2023).

Menurut Noor (2022) menyebutkan berbagai variabel sangat erat hubungannya dengan status sosial ekonomi sehingga merupakan karakteristik. Status sosial ekonomi erat hubungannya dengan pengetahuan, pekerjaan/jenisnya, pendapatan keluarga, daerah tempat tinggal/geografis, kebiasaan

hidup dan lain sebagainya. Status ekonomi berhubungan erat pula dengan faktor psikologi dalam masyarakat.

Sosial ekonomi adalah pendapatan atau penghasilan keluarga perhari/perbulan (Noor, 2022). Menurut Lukman (2022) Sosial budaya dan ekonomi mempunyai pengaruh pada pengetahuan seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Aceh nomor 81 tahun 2024, tanggal 30 Oktober 2024 Upah Minimum Provinsi (UMP) untuk Daerah Aceh sebesar 3.300.000./per bulan efektif berlaku per 1 Januari 2025. Ini menggambarkan bahwa penghasilan keluarga minimal untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga di Aceh adalah Rp.3.300.000./per bulan (Pergub Aceh, 2025).

c. Jenis kelamin

Jenis kelamin (bahasa Inggris : *sex*) adalah kelas atau kelompok yang terbentuk dalam suatu spesies sebagai sarana atau sebagai akibat digunakannya proses reproduksi seksual

untuk mempertahankan keberlangsungan spesies itu (Derbi, 2022).

Jenis kelamin (sex) secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah sex (dalam kamus bahasa Indonesia juga berarti “jenis kelamin”) lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya (Umar, 2024).

Jenis kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologi laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan (Sholihah, 2021).

Jenis kelamin merupakan suatu akibat dari dimorfisme seksual, yang pada manusia dikenal menjadi laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin dikaitkan pula dengan aspek gender, karena terjadi diferensiasi peran sosial yang dilekatkan pada masing-masing jenis kelamin. Pada masyarakat yang mengenal "*machoisme*", umpamanya, seorang laki-laki diharuskan berperan secara maskulin ("jantan" dalam bahasa sehari-hari) dan perempuan berperan secara feminin. Sebagai contoh, tidak ada tempat bagi seorang laki-laki yang sehari-harinya mencuci piring/pakaian karena peran ini dianggap dalam masyarakat itu

sebagai peran yang harus dilakukan perempuan (peran feminin) (Derbi, 2022).

Tingkat kepercayaan diri wanita lebih rendah dibandingkan dengan pria, ini disebabkan karena wanita mempunyai sumber-sumber kekuasaan yang lebih kecil dibandingkan dengan pria. Keluarga sebagai suatu kesatuan biososial yakni hubungan alami antara ibu, ayah dan anak dibentuk secara sosial, menempatkan peran anak perempuan hanya pada peran domestik belaka seperti mengurus dapur, menyapu, mencuci, dll. Sedangkan pria ditempatkan pada peran yang lebih luas. Pemberian peran ini secara langsung ataupun tidak membentuk suatu nilai-nilai sosial, dimana anak wanita berbeda dari anak laki-laki. Akibatnya anak perempuan seringkali canggung dan merasa kurang percaya diri bila diminta mengemban peran pria (Lindenfield, 2024).

d. Tingkat pendidikan

Pendidikan pada remaja begitu penting karena pendidikan membantu remaja untuk memahami dirinya sendiri. Adanya pemahaman terhadap diri sendiri akan membantu individu untuk beradaptasi di lingkungan. Keberhasilan dalam penyesuaian diri di lingkungan akan menambah rasa percaya diri individu, sebab individu tersebut tahu bagaimana harus

bersikap dan bertingkah laku yang baik untuk dapat diterima lingkungannya (Lindenfield, 2024).

Pendidikan pondok pesantren tidak bisa disamakan dengan lembaga pendidikan formal seperti sekolah pada umumnya. Kurikulum pondok pesantren lebih banyak ditentukan oleh otoritas seorang Kiai yang memangkunya, sehingga sering ditemukan kesamaan kurikulum atau kitab-kitab yang dijadikan standar dalam pengajarannya, bahkan disebagian pondok pesantren ada yang tidak ditemukan kurikulumnya, walaupun praktek pengajarannya, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari merupakan kesatuan dalam proses pendidikannya. Adanya perbedaan kurikulum dikalangan pondok pesantren menunjukkan bahwa perhatian kalangan pondok pesantren terhadap kurikulum masih kurang.

Kurikulum pondok pesantren, tidak seperti yang difahami dalam kurikulum pada lembaga pendidikan formal, yang mencakup seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.

Tetapi kurikulum pondok pesantren merupakan urutan kitab yang dipelajari oleh santri, dimana kurikulum pesantren tidak distandarisasi secara kolektif. Terkadang suatu kitab yang diajarkan untuk tingkat ibtidaiyah (dasar) di suatu pesantren, sedangkan pesantren lain mengajarkannya di tingkat tsanawiyah dan tingkat Aliyah (menengah). Namun demikian diantara pesantren mempunyai banyak kesamaan, antara lain dalam hal pengajaran ilmu-ilmu tertentu, seperti bidang akidah, fiqh, usul al-fiqih, tafsir/ ilmu al-tasir, hadits/ilmu al- hadits, akhlaq, tasawwuf, tajwid, mantiq, nahwu, sharf dan balaghah. Kepada santri pemula, biasanya diajarkan pesantren mengenalkan pelajaran aqidah dan fiqh yang paling sederhana, seperti rukun iman, rukun Islam dan cara bersuci. Untuk menentukan urutan kitab yang pengajarannya didahulukan, pesantren mendasarkan pada kitab yang pembahasannya sederhana, seperti Safinah al-Najah dan Sullam al-Taufiq bagi santri pemula. Setelah itu baru dilanjutkan pada kitab yang pembahasannya lebih luas dan terurai (Bolang, 2021).

e. Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah harapan bagi setiap siswa/santri yang sedang mengikuti proses pembelajaran di sekolah/pesantren serta harapan bagi wali murid dan guru.

Kata Prestasi belajar adalah suatu pengertian yang terdiri atas dua kata yaitu prestasi dan kata belajar, dimana masing-masing mempunyai arti berbeda. prestasi belajar banyak didefinisikan, seberapa jauh hasil yang sudah didapat siswa dalam penguasaan tugas- tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam waktu tertentu.

Pada umumnya prestasi belajar dinyatakan dalam angka atau huruf untuk membandingkan dengan satu kriteria. Prestasi belajar adalah kemampuan bagi siswa/santri dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Harus dimiliki tiga aspek dalam prestasi belajar yaitu kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Maka bisa disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah ukuran keberhasilan aktivitas belajar siswa/santri dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama periode tertentu.

Prestasi belajar turut mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Orang yang telah memiliki prestasi yang tinggi ataupun orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena yakin akan kemampuan dan potensi yang dimilikinya (Lindenfield, 2024).

f. Pola asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Saku Bahasa Indonesia (2022), pola adalah model, cara, sistem, kerja atau ragam sedangkan kata asuh adalah menjaga, merawat, dan mendidik anak. Pola asuh adalah interaksi sosial awal yang berguna untuk mengenalkan anak pada aturan dan norma tata nilai yang berlaku pada masyarakat (Hurlock, 2022). Pengasuhan anak adalah bagian dari proses sosialisasi tata pergaulan keluarga yang mengarah pada terciptanya kondisi kedewasaan dan kemandirian anggota keluarga atau masyarakat (Godam, 2022).

Pola asuh yang diberikan orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak-anak. Pola asuh orang tua yang dikenal ada tiga, yakni pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dan metode pelatihan yang paling mendukung perkembangan kepribadian. Pola asuh demokratis melahirkan kepercayaan diri, dengan pola asuh demokratis, individu dilatih dan dididik untuk mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut. Pola asuh demokratis juga mendorong individu memiliki keberanian dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah sendiri, serta mendorong terbentuknya kemampuan untuk menjadi pemimpin.

Sedangkan menurut Mario Seto (2021) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri tersebut meliputi kondisi fisik, pengalaman hidup, pekerjaan, lingkungan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri tidak dapat tercipta tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. faktor-faktor tersebut meliputi; penampilan fisik, status sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, prestasi belajar, dan pola asuh.

2.1.4 Perkembangan kepercayaan diri

Maslow (dalam Sari, 2021) mengemukakan, setiap individu memiliki dua kebutuhan akan penghargaan, yakni harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri mencakup kebutuhan kepercayaan diri, perasaan adekuat, kemandirian dan kebebasan pribadi. Adapun penghargaan orang lain meliputi prestasi, kedudukan, dan nama baik. Individu dengan harga diri yang baik akan lebih percaya diri, lebih mampu, dan produktif. Individu dengan harga diri rendah akan mengalami hal sebaliknya. Lebih lanjut Maslow (dalam Sari, 2021) mengemukakan bahwa hambatan dari usaha untuk mencapai aktualisasi diri berasal dari ketidakpercayaan dan keraguan individu pada kemampuan sendiri. Akibatnya kemampuan dan potensi diri tidak terungkap.

Meningkatkan kepercayaan diri seseorang, diperlukan strategi untuk mengatasinya. Untuk meningkatkan kepercayaan diri yaitu : mencari penyebab rasa rendah diri, memiliki kemampuan kuat untuk mengatasi masalah, mengembangkan Bakat dan kemampuan, menghargai diri sendiri terhadap keberhasilan dalam suatu bidang, membebaskan diri dari pendapat orang lain, mengembangkan bakat melalui hobi, memiliki rasa optimis mampu melakukan sesuatu, melakukan pekerjaan sesuai kemampuan, tidak membandingkan diri dengan orang (Sujanto, 2022).

2.2 Konsep Kemandirian

2.2.1 Pengertian kemandirian

Menurut kamus umum bahasa indonesia istilah kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain (Dendy dkk, 2022). Berdiri sendiri berarti bertanggung jawab atas perilakunya sendiri. Menurut JP. Chaplin (2022) kemandirian adalah suatu sikap yang ditandai dengan adanya kepercayaan diri.

Kemandirian berasal dari kata dasar diri, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri itu sendiri. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan

titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian (Bahara, 2022). Kemandirian juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak bergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan secara penuh (Parker, 2020).

Kemandirian berarti hal atau keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda (Bahara, 2022).

Menurut Yasin Setiyawan, kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dimana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang yang dapat dinilai. Berangkat dari definisi tersebut, maka dapat diambil pengertian kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri, tumbuh dan berkembang karena disiplin dan komitmen sehingga dapat menentukan diri sendiri yang dinyatakan dalam tindakan dan perilaku yang dapat dinilai (Bahara, 2022).

2.2.2 Ciri-ciri kemandirian

Kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu disiplin dan komitmen terhadap kelompok. Oleh sebab itu, individu yang mandiri adalah individu yang berani mengambil keputusan yang dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya,

sehingga kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individualisasi yaitu proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan (Bahara, 2022).

Thulus Hidayat (dalam Yeti, 2024), mengelompokkan ciri-ciri kemandirian ke dalam tiga kelompok, yaitu :

- a. Ciri-ciri yang menekankan pada adanya rasa tanggung jawab yang besar terhadap perilakunya, baik tanggung jawab terhadap orang lain maupun tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.
- b. Adanya rasa percaya diri, sehingga ia merasa aman menghadapi lingkungan, merasa aman berbeda dengan orang lain, dan tidak tergantung pada orang lain.
- c. Adanya kreativitas, sehingga ia mampu menghasilkan inisiatif atau ide-ide dalam mencapai prestasi.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Menurut Parker (2020), faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah sebagai berikut :

- a. Tanggung jawab ; Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggungjawaban atas hasil kerjanya. Anak-anak sebaiknya tumbuh dengan pengalaman tanggung jawab yang sesuai dan terus meningkat, misalnya anak-anak diberi tanggung jawab yang dimulai dengan tanggung jawab untuk mengurus dirinya sendiri. Anak-anak

yang diberi tanggung jawab sesuai dengan usianya akan merasa dipercaya, berkompeten dan dihargai.

- b. Mandiri ; Percaya diri dan dan mandiri adalah dua hal yang saling menguatkan. Semakin anak dapat mandiri, dia akan semakin mampu mengelola kemandirian, kemudian mengukuhkan kepercayaan diri dan ketrampilan untuk mengembangkan kemandirian. Mula-mula, anak didorong untuk menyelesaikan urusan mereka sendiri di rumah, mengerjakan keperluannya sendiri, tanpa pengarahan yang terus menerus, jadi ketika mereka pergi ke sekolah mereka akan mampu untuk melakukan dan hasilnya mereka bisa berkembang lebih cepat dan merasa percaya diri. Orang tua harus memberikan kesempatan dan waktu agar anak-anak bisa memiliki tugas-tugas praktis, mereka harus memahami metode atau cara bagaimana cara menyelesaikannya dan bagaimana menghadapi frustrasi yang tidak bisa dihindarkan.

- c. Pengalaman praktis dan akal sehat yang relevan akal yang sehat berkembang melalui pengalaman yang praktis dan relevan. Seseorang yang memiliki kemandirian akan memahami diantaranya mampu untuk :

- 1) Memenuhi kebutuhan makan untuk dirinya sendiri, lebih-lebih tahu bagaimana cara memasaknya.

- 2) Membuat keputusan rasional bagaimana membelanjakan uang sesuai kebutuhan, bukan keinginan.
 - 3) Menggunakan sarana transportasi umum dan menyeberang jalan.
 - 4) Breaksi secara cepat dan tepat dalam berbagai situasi darurat.
- d. Otonomi ; Merupakan kemampuan untuk menentukan arah sendiri (*self determination*) yang berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang terjadi pada dirinya. Dalam pertumbuhannya, anak-anak semestinya memakai pengalaman dalam menentuka pilihan tentunya dengan pilihan yang terbatas dan terjangkau yang dapat mereka selesaikan dan tidak membawa mereka menghadapi masalah yang besar. Sikap otonomi terkait adanya kontrol yang berlebihan dari orang dewasa maka jangkauan anak untuk memutuskan sesuatu yang menyangkut dirinya sendiri menjadi sangat terbatas. Ketika orang tua berdiri terlalu jauh di belakang dan melepaskan tanggung jawabnya untuk memberikan perhatian yang semestinya, anak-anak bisa menyalahgunakan tanggung jawab dan kontrol yang diberikan kepada mereka. Oleh karena itu, perlu adanya pengkajian dan pengamatan terhadap perkembangan dan kondisi anak supaya orang tua tidak terlalu menekan atau pun terlalu melepaskan tanggung jawabnya

sebagai proses upaya meningkatkan perkembangan kemandirian anak-anaknya.

- e. Kemampuan memecahkan masalah ; Dengan adanya dukungan dan arahan yang memadai, anak- anak akan terdorong untuk mencari jalan keluar bagi persoalan- persoalan yang praktis dan berhubungan dengan mereka sendiri. Misalnya ketika kita ditanya oleh anak- anak usia sekolah, apa yang bisa mereka lakukan ketika mereka bosan, maka kita bisa membantu mereka misalnya menulis daftar hal-hal yang ingin mereka kerjakan atau mainkan baik sendirian maupun bersama orang lain. Cukup dijelaskan saja jika mereka tidak bisa, sehingga mereka bisa mengingatnya agar dimasa mendatang mereka bisa menemukan jawaban sendiri dan membuat keputusan untuk diri mereka sendiri.
- f. Kebutuhan akan kesehatan yang baik ; Olahraga dan berbagai aktivitas fisik adalah penting untuk mengembangkan atau meningkatkan proses koordinasi yang baik dan kebugaran. Kita semua tahu bahwa latihan dapat memberi kita keuntungan dan berpengaruh terhadap kesehatan kita dan kebahagiaan secara umum. Latihan dapat memberi energi yang baru dan dianggap dapat meningkatkan sikap dan motifasi kita, maka jika tubuh kita bugar, kita akan memiliki stamina yang lebih baik.

Sedangkan menurut Gunarsa (2022) Kemandirian tidak dapat tercipta tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian, antara lain adalah :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi kemandirian yang berasal dari dalam individu, yang mencakup :

1) Perkembangan dan kematangan anak

Seiring dengan perkembangan dan kematangannya, manusia memasuki tahap dan tugas perkembangannya yang berbeda secara psikologis, sehubungan dengan tugas perkembangan tersebut, manusia yang dewasa dan matang harus menjadi pribadi yang mandiri. Semakin seseorang berkembang menuju arah kedewasaan, maka sifat menggantungkan diri semakin berkurang, dan seseorang yang menunjukkan sifat bergantung menunjukkan pribadi yang tidak matang.

2) Jenis kelamin

Perbedaan sifat-sifat yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan perlakuan

yang diberikan kepada mereka. Anak laki-laki lebih banyak mendapat kesempatan untuk bersikap mandiri, berdiri sendiri dan menanggung resiko, serta banyak dituntut untuk menunjukkan inisiatif dan originalitasnya daripada anak perempuan.

b. Faktor Eksternal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi kemandirian yang berasal dari luar individu, yang mencakup :

1) Pola asuh orang tua

Pola asuh orangtua yang diterapkan pada keluarga seperti sikap orangtua, kebiasaan keluarga, dan pandangan keluarga akan mempengaruhi pembentukan kemandirian anak. Keluarga yang membiasakan anak-anaknya diberi kesempatan untuk mandiri sejak dini, akan menumbuhkan kemandirian pada anak-anaknya.

2) Tingkat pendidikan orang tua

Orang yang paling dekat atau yang paling sering berhubungan dengan anak dalam keluarga pada umumnya adalah ibu, sehingga sikap ibu merupakan faktor yang penting dalam perkembangan anak. Tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya dalam menghadapi anak-anaknya, artinya ibu yang berpendidikan

akan bersikap lebih baik terhadap pengembangan kemandirian anaknya dibanding dengan ibu yang tidak berpendidikan. Atau dengan kata lain perlakuan yang diberikan oleh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak-anaknya.

3) Guru di sekolah

Kondisi belajar di sekolah seringkali menimbulkan tingkah laku ketidaktergantungan atau kemandirian. Guru dapat mendidik, membimbing, dan membina kemandirian siswa sehingga terbentuk sifat-sifat mandiri pada siswa. Guru juga dapat merangsang timbulnya sikap dan tindakan berdiri sendiri sesuai dengan tingkat kedewasaan masing-masing, memberi nasihat dan petunjuk yang mereka perlukan, membantu perkembangan kepribadian dan mendukung usaha bertindak sendiri dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk memilih dan mengambil keputusan sendiri.

4) Kebudayaan

Kebudayaan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam lingkungan keluarga, sehingga tindak-tanduk suku tertentu akan berbeda dengan suku lainnya. Kebudayaan dimana seseorang tinggal, sangat mempengaruhi kepribadian anak,

termasuk aspek kemandiriannya. Kebudayaan yang masih sederhana yang menekankan kerja sama, akan melahirkan pribadi-pribadi yang relatif kurang mandiri. Sedangkan kebudayaan yang maju dan kompleks mendorong warganya untuk hidup dalam situasi kompetitif dan individualis, sehingga muncullah pribadi-pribadi yang memiliki kemandirian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian tidak dapat tercipta tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi; penampilan fisik dan jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal meliputi; pola asuh, tingkat pendidikan orang tua, guru di sekolah, dan kebudayaan.

2.2.4 Tingkatan kemandirian

Menurut pendapat Lovinger (dalam Bahara, 2022), tingkatan kemandirian adalah sebagai berikut :

- a. Tingkat Impulsif dan melindungi diri ; adalah bersikap cepat bertindak secara tiba-tiba menurut gerak hati dan mencari keadaan yang mengamankan diri. Ciri-ciri tingkatan pertama ini adalah :
 - 1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.

- 2) Mengikuti aturan oportunistik dan hedonistik.
- 3) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu.
- 4) Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero sum game*.
- 5) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

b. Tingkat komformistik, ciri-ciri tingkatan kedua ini adalah :

- 1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
- 2) Cenderung berpikir stereotif dan klise.
- 3) Peduli akan komformitas terhadap aturan eksternal.
- 4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
- 5) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi.
- 6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.
- 7) Takut tidak diterima kelompok.
- 8) Tidak sensitif terhadap keindividualan.
- 9) Merasa berdosa jika melanggar aturan.

c. Tingkat sadar diri ; adalah merasa, tahu dan ingat pada keadaan diri yang sebenarnya. Ciri-ciri tingkatan ketiga ini adalah :

- 1) Mampu berpikir alternatif dan memikirkan cara hidup

- 2) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
 - 3) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
 - 4) Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah.
 - 5) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
- d. Tingkat saksama (*conscientious*) ; saksama berarti cermat, teliti.
- Ciri-ciri tingkatan keempat ini adalah :
- 1) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal.
 - 2) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
 - 3) Mampu melihat keragaman emosi, motif dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
 - 4) Sadar akan tanggung jawab dan mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
 - 5) Peduli akan hubungan mutualistik.
 - 6) Memiliki tujuan jangka panjang.
 - 7) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial.
 - 8) Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.
- e. Tingkat individualistis ; adalah keadaan atau sifat-sifat khusus sebagai individu dari semua ciri-ciri yang dimiliki seseorang yang membedakannya dari orang lain. Ciri-ciri tingkatan kelima ini adalah :

- 1) Peningkatan kesadaran individualitas.
- 2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan.
- 3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 4) Mengenal eksistensi perbedaan individual.
- 5) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.
- 6) Mampu membedakan kehidupan internal dengan eksternal dirinya.
- 7) Mengenal kompleksitas diri.
- 8) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial

f. Tingkat mandiri ; adalah suatu sikap mampu berdiri sendiri.

Ciri-ciri tingkatan keenam ini adalah :

- 1) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
- 2) Cenderung bersikap realistik dan obyektif terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- 3) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
- 4) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
- 5) Toleran terhadap ambiguitas
- 6) Peduli terhadap pemenuhan diri.
- 7) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal
- 8) Responsif terhadap kemandirian orang lain.

2.3 Konsep Santri

2.3.1 Pengertian santri

Dalam Ensiklopedi pendidikan dikemukakan bahwa kata santri berarti orang yang belajar agama. Sedangkan K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi (2020) mengutip pendapat Robson bahwa santri berasal dari bahasa Tamil *Sattiri* yang diartikan orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan secara umum.

Menurut Mujamil Qomar (2020), santri merupakan peserta didik atau objek penelitian. Tetapi di beberapa pesantren santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) diberikan peluang untuk mengajar santri-santri Oktoberor. Santri adalah seorang pelajar yang hidup bersama gurunya atau menempati sebuah asrama pendidikan untuk menuntut ilmu dalam jangka waktu lama dan jauh dari keluarganya. Meskipun pada kenyataannya tidak semua santri adalah pelajar seperti yang dicirikan di atas

Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan, karena pada masa ini anak-anak mengalami perubahan fisik dan psikisnya. Terjadinya perubahan ini menimbulkan kebingungan dikalangan remaja sehingga masa ini disebut oleh orang barat sebagai periode *strum und drang*, karena mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku dikalangan masyarakat (Zulkifli, 2021). Hal tersebut senada dengan Lewin

(dalam Monks, 2021) yang menyatakan bahwa remaja ada dalam tempat marginal. Dimana masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan.

2.3.2 Unsur-unsur yang terdapat pada pesantren

Menurut Dhofier (dalam Zarkasyi, 2020) pesantren merupakan komplek pendidikan yang meliputi 5 elemen pokok; kyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik Islam. Kelima elemen pesantren tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Kyai/Tengku : kyai memiliki peran yang paling esensial dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren. Sebagai pemimpin pesantren, keberhasilan pesantren banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karisma dan wibawa, serta keterampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan, sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.
- b. Santri : santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren, karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

- c. Masjid : hubungan antara pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dulu kaum Muslimin juga selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai kehidupan rohani, sosial, politik dan pendidikan Islam, masjid memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Dalam konteks pesantren, masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jum'at, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Biasanya yang pertama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid.
- d. Pondok : definisi singkat istilah pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Tanpa memperhatikan jumlah santri, asrama wanita selalu dipisahkan dengan asrama laki-laki. Salah satu fungsi pondok selain sebagai tempat asrama para siap antri, adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan keterampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus bersikap mandiri, misalnya memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren

yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau.

- e. Pengajaran kitab-kitab klasik : kitab-kitab klasik Islam dikarang para ulama terdahulu, termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa arab. Di kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Menurut Dhofier (dalam Zarkasyi, 2020) pada masa lalu pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih termasuk prioritas tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam. dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa unsur- unsur yang berada pada pesantren meliputi 5 elemen pokok, yaitu; kyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik Islam, merupakan elemen-elemen yang sama pentingnya dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan

pengurusan sebuah pesantren, tanpa kyai/tengku sebuah pesantren tidak akan berkarisma dan mempunyai sosok seorang pemimpin yang dapat menghidupkan dan mengembangkan pesantren sebab kyai/tengku adalah tokoh sentral dalam pesantren, tanpa adanya santri sebuah pesantren tidak akan ada eksistensinya dan keberadaan orang alim tidak akan dikatakan sebagai kyai, demikian pula tanpa masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab kuning sebuah pesantren tidak dikatakan lengkap dan kurang ada ruhnya, karena ruh dari sebuah pesantren adalah kelima elemen pokok di atas, yaitu kyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik.

2.3.3 Jenis- jenis pondok pesantren

a. Pesantren Salafi

Pesantren salafi memiliki aerti, yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti dari pendidikan pesantren, sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan system sorogan yang terdapat dalam lembaga-lembaga pengajaran pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengetahuan umum (Zarkasyi, 2020).

Adapaun ciri-ciri dari adalah pesantren ini tidak mengenalkan pengetahuan umum, pesantren salafi biasanya berdomisili di desa, tidak menekankan aspek-aspek doktrin-doktrin tetapi pada dogma agama, karena itu bagi kelompok santri salafi ini etika hidup mereka merupakan cerminan dari etika dan perilaku Nabi Muhammad saw, jika dibandingkan dengan

kelompok abangan maka secara keagamaan kelompok santri salafi memandang dirinya lebih tinggi dalam pemahaman dan kedalaman ilmu agamanya (Zarkasyi, 2020).

Ciri yang menonjol pada pesantren salafi adalah pola pengajiannya yang masih menggunakan metode atau sistem sorogan (sistem setoran), hapalan kitab-kitab dan teks-teks Arab, dan metode pengajiannya masih melaksanakan pengajian gaya wetonan (bandongan) proses pengajian ini yaitu : mendengarkan, menerjemahkan, membaca, dan seringkali mengulas kitab-kitab Islam klasik dalam Bahasa Arab.

b. Pesantren Modern

Pesantren modern dikenal sebagai pesantren khalaf (menerima hal-hal yang baru) yang memiliki nilai bai, pembaruan dan modernisasi. Ciri-ciri pesantren modern adalah kelompok santrinya modernis urban (kota) adalah bersifat apologik, yang mempunyai pengertian; Islam merupakan kode etik yang paling tinggi, demikian pula Islam sebagai doktrin sosial yang terdapat pada kehidupan masyarakat modern (Zarkasyi, 2020).

Pondok pesantren ini membina dan mengelola Taman Kanak-kanak (RA, TPA, TKA), Sekolah Dasar (Madrasah Ibtidaiyah/MI), Sekolah Lanjutan Pertama (Madrasah Tsanawiyah/MTS), Sekolah Menengah Umum (Madrasah Aliyah/MA), Perguruan tinggi (Sekolah Tinggi Agama Islam)

dan Kurikulum kitab kuning juga Kursus Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Berdasarkan ciri-cirinya, dapat dibedakan antara dua jenis pesantren, yaitu pesantren salafi yang berkonsentrasi pada pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan teks-teks Arab tradisional, juga masih mempertahankan tradisi-tradisi lama sebagai norma dan yang berlaku di pesantren yang ada sejak lama. Sementara itu pesantren modern tampil dengan gayanya sendiri dengan mengutamakan pemikiran yang bersifat rasional, dan pesantren ini telah mampu menerima hal-hal yang baru, dengan memberikan pengetahuan umum dan membangun sekolah-sekolah formal bahkan berani membangun Perguruan Tinggi dan lembaga-lembaga kursus seperti tersedianya laboratorium computer, dan pelatihan keterampilan lainnya, salah satunya penggunaan Laboratorium Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, olahraga dan lain sebagainya.

2.3.4 Nilai-nilai yang terdapat pada pesantren

Menurut Zarkasyi (2020) nilai-nilai yang terdapat pada sebuah pesantren pada umumnya terdiri dari :

- a. Jiwa keikhlasan : jiwa ini ini berarti *sepi ing pamrih*, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu. Segala pekerjaan dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, *lillah*. Kyai ikhlas dalam

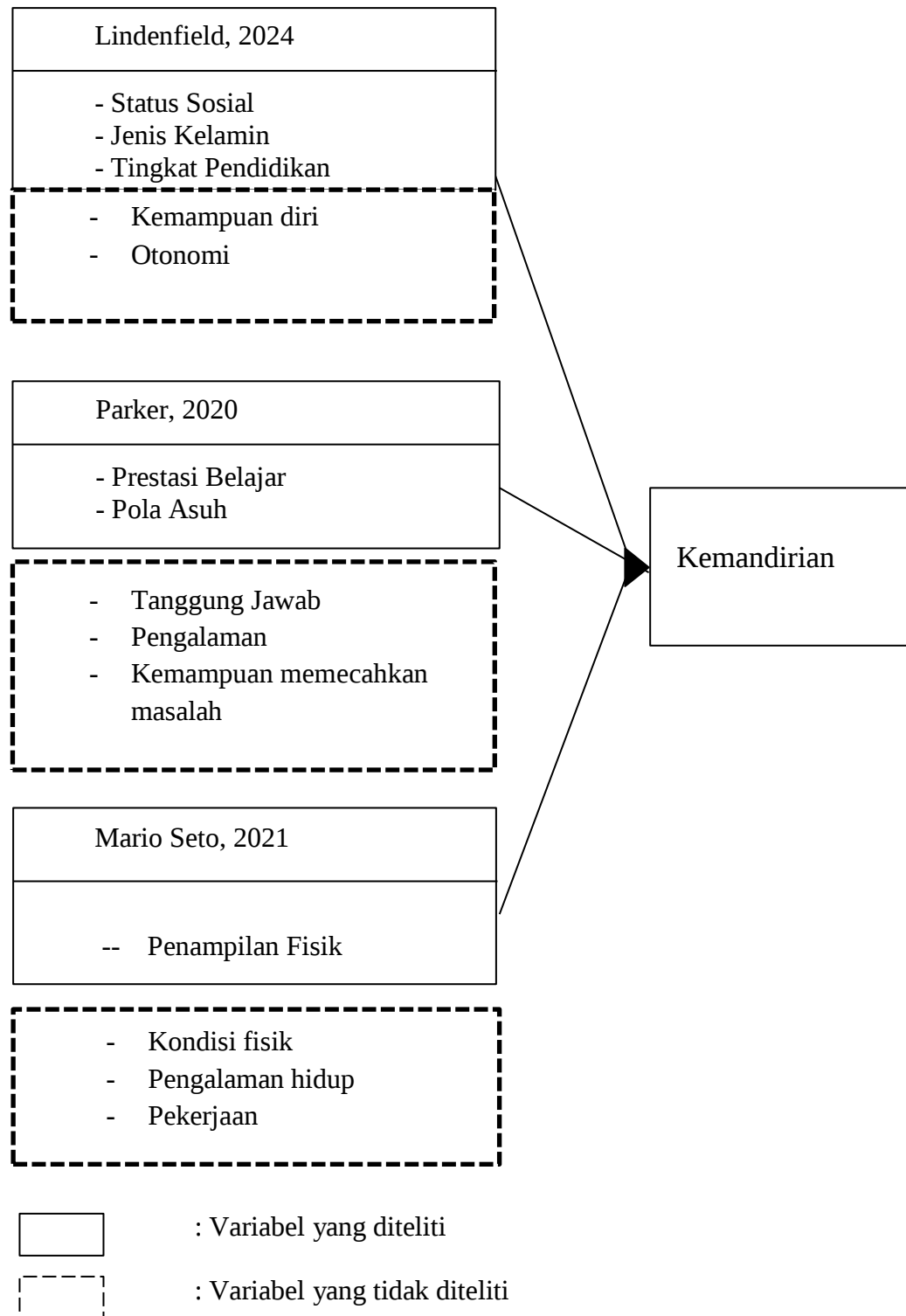
mendidik, santri ikhlas dididik dan mendidik diri sendiri, dan para pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan.

- b. Jiwa kesederhanaan : kehidupan di dalam pondok pesantren diliputi oleh suasana kesederhanaan, sederhana tidak berarti pasif atau *nerimo*, tidak juga berarti miskin dan melarat, kesederhanaan itu berarti sesuai dengan kebutuhan dan kewajiban. Kesederhanaan mengandung nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan.
- c. Jiwa berdikari : berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala
- d. Jiwa *ukhuwwah diniyyah* : kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan sebagai sesama Muslim. Ukhuwwah ini bukan saja selama mereka dalam pondok, tetapi juga mempengaruhi kearah persatuan umat dalam masyarakat sepulang para santri itu dari pondok.
- e. Jiwa bebas : bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan

bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar. Kebebasan ini tidak boleh disalahgunakan menjadi terlalu bebas (liberal) sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Karena itu, kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis disiplin yang positif, dengan penuh tanggung jawab; baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. Kebebasan ini harus selalu didasarkan kepada ajaran-ajaran agama yang benar berlandaskan kepada Kitab dan Sunnah.

2.4 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis penelitian ini adalah hubungan antara teori-teori yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2024). Dari uraian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan modal dasar bagi terbentuknya sikap mandiri, karena di dalam individu yang memiliki kepercayaan diri dipastikan memiliki keyakinan untuk menggunakan potensi yang dimilikinya dalam mencapai keberhasilan dan dalam mengatasi persoalan-persoalan hidupnya tanpa bantuan dan bergantung pada orang lain, maka kerangka teoritis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Teoritis

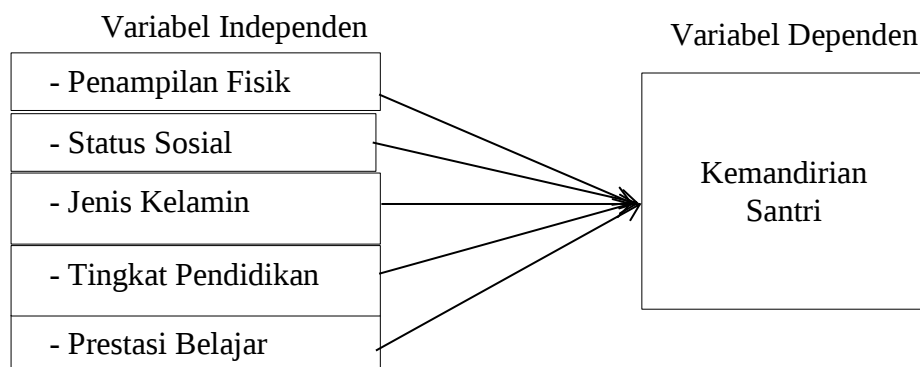
BAB III

KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah kerangka hubungan antara konsep- konsep yang ingin diamati dan diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2022).

Gerakan melepaskan diri dari orang tua ini, menurut Pikunas (dalam Syamsu 2020) merupakan upaya remaja untuk mendapat pengakuan, ingin bersikap mandiri, yang sebenarnya merupakan proses untuk mencapai otonomi diri. Peneliti ingin melihat hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kerangka konsep penelitian berikut :



Gambar 3.1. Kerangka Konsep Penelitian

3.2. Definisi Operasional

Tabel. 3.1. Definisi Operasional

Variabel Penelitian	Defenisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Variabel Dependen					
Kemandirian santri	Kepribadian yang harus dicapai dalam diri individu dan keadaan santrig yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain	Wawancara dan mengedarkan kuesioner	Kuisisioner	Ordinal	1. Baik 2. Kurang
Variabel Independen					
- Penampilan fisik	Bagian yang paling tampak dari kepribadian santri dan menciptakan kesan awal bagi orang lain	Observasi	Kuisisioner	Ordinal	1. Baik 2. Kurang
- Status sosial	Pendapatan atau penghasilan keluarga santri perhari/perbulan	Mengedarkan kuesioner	Kuisisioner	Ordinal	1. Cukup 2. Kurang
- Jenis kelamin	Kelas atau kelompok yang terbentuk dalam suatu spesies	Mengedarkan kuesioner	Kuisisioner	Nominal	1. Laki-laki 2. Perempuan
- Tingkat Pendidikan	Jenjang pendidikan yang santri tempuh saat ini	Mengedarkan kuesioner	Kuisisioner	Ordinal	1. MI 2. MTs 3. MA
- Prestasi belajar	Keberhasilan aktivitas belajar santri dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama periode tertentu	Mengedarkan kuesioner		Ordinal	1. Baik 2. Kurang

3.3. Cara Pengukuran Variabel

1. Pengukuran variabel kemandirian dibagi 2 (dua)

katagori yaitu (Notoatmodjo, 2023) :

- a. Baik : jika jumlah nilai kemampuan dan keterampilan responden $\geq$ dari jumlah nilai rata-rata jawaban keseluruhan responden ($x \geq \bar{x}$)
- b. Kurang : jika jumlah nilai kemampuan dan keterampilan responden $<$ dari jumlah nilai rata-rata jawaban keseluruhan responden ($x < \bar{x}$)

2. Penampilan fisik dibagi 2 (dua) katagori yaitu (Soegianto, 2022) :

- a. Baik : jika responden dapat melakukan aktivitas mandiri $\geq$ 50%.
- b. Kurang : jika responden tidak dapat melakukan aktivitas mandiri $<$ 50%

3. Status sosial dibagi 2 (dua) katagori yaitu (Pergub Aceh, 2024) :

- a. Cukup : jika keluarga resoponden berpenghasilan $\geq$ Rp. 1.900.000,-
- b. Kurang : jika keluarga responden berpenghasilan $<$ Rp. 1.900.000,-

4. Jenis Kelamin dibagi atas 2 kategori, yaitu (Derbi, 2022) :
 - a. Laki-laki : jika responden berjenis kelamin laki-laki.
 - b. Perempuan : jika responden berjenis kelamin perempuan.
5. Tingkat Pendidikan Pesantren dibagi atas 3 kategori, yaitu (Bolang, 2021) :
 - a. Tingkat Madrasah Ibtidaiyah
 - b. Tingkat Madrasah Tsanawiyah
 - c. Tingkat Madrasah Aliyah
6. Prestasi belajar dibagi atas 2 kategori, yaitu (Lindenfield, 2024) :
 - a. Baik : jika jumlah nilai prestasi belajar responden $\geq$ dari jumlah nilai rata-rata jawaban keseluruhan responden ($\bar{x}$)
 - b. Kurang : jika jumlah nilai prestasi belajar responden $<$ dari jumlah nilai rata-rata jawaban keseluruhan responden ($\bar{x}$).

Untuk mendapatkan nilai rata-rata jawaban keseluruhan responden ($\bar{x}$) :

$$\bar{x} = \frac{\text{Jumlah total akumulatif}}{\text{Jumlah responden}}$$

Untuk mengetahui tingkat kemandirian pada santri penelitian ini menggunakan skala *Likert* dengan skor yang digunakan untuk soal nomor 1-20 berupa pernyataan positif dengan nilai Sangat Setuju Sekali nilai 5, Sangat Setuju nilai 4, Setuju nilai 3, Tidak Setuju nilai 2, Sangat Tidak Setuju nilai 1,

sedangkan soal nomor 21-40 berupa pernyataan negatif dengan nilai Sangat Setuju Sekali nilai 1, Sangat Setuju nilai 2, Setuju nilai 3, Tidak Setuju nilai 4, Sangat Tidak Setuju nilai 5.

3.4. Hipotesa Penelitian

1. H_a : Ada hubungan antara penampilan fisik dengan kemandirian santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie.
2. H_a : Ada hubungan antara status sosial dengan kemandirian santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie.
3. H_a : Ada hubungan antara jenis kelamin dengan kemandirian santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie.
4. H_a : Ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kemandirian santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie.
5. H_a : Ada hubungan antara prestasi belajar dengan kemandirian santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie.

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik, yaitu survey suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian santri tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu suatu cara pengumpulan data melalui pembagian angket/kuesioner dan pengukuran variabel/karakter hanya dilakukan sekali saja, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2024).

4.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan di dilakukan di Pesantren Terpadu Al Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie pada Bulan Oktober 2025.

4.3. Populasi dan Sampel

4.3.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Arikunto, 2020). Adapun populasi dalam penelitian adalah seluruh santri/wati di Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi

Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie yaitu berjumlah 236 orang.

4.3.2. Sampel

Sampel adalah sebagian untuk diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi dengan menggunakan rumus Slovin, (1960, dikutip dari Notoatmodjo, 2020) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan :

N = Besar Populasi

n = Besar Sampel

d = Tingkat kepercayaan/ketetapan yang diinginkan

$$n = \frac{236}{1 + 236(d^2)}$$

$$n = \frac{236}{1 + 236(0,01)}$$

$$n = \frac{236}{1 + 2,36}$$

$$n = \frac{236}{3,36}$$

n 70,23 dibulatkan jadi 70 sampel

Maka besar sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 70 orang santri/wati bersekolah di Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie yang diambil secara *random sampling* yaitu mengambil sampel secara acak dilakukan

pada populasi yang bertingkat dengan mengambil wakil dari setiap wilayah yang terdapat pada populasi. Hal ini dilakukan agar mewakili seluruh populasi yang ada, karena banyak subjek di setiap kelas/lokal tidak sama. Jadi penentuan jumlah sampel pada santri/wati di setiap kelas/lokal dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{\text{Santri/wati per Kelas/Lokal}}{N} \times n$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Total santri/wati

Σ = Jumlah proporsi sampel

Adapun jumlah sampel per kelas/lokal pada santri/wati bersekolah di Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie terdiri dari 8 kelas/lokal, dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.1. Jumlah santri bersekolah di Pesantren Terpadu Al-Furqan

**Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten
Pidie Tahun
2025/2025**

No	Kelas/ Tingkat Pendidikan	Jumlah Siswa		Jumlah Kelas	Sampel Siswi Per Lokal	Dibulatkan
		Laki- Laki	Perempuan			
1	VII-A (MTs)	10	14	1	24 / 236 x 70 = 7,12	7
2	VII-B (MTs)	11	11	1	22 / 236 x 70 = 6,53	7
3	VII-C (MTs)	7	12	1	19 / 236 x 70 = 5,64	6
4	VIII-A (MTs)	19	20	1	39 / 236 x 70 = 11,57	12
5	VIII-B (MTs)	19	20	1	39 / 236 x 70 = 11,57	12
6	X-1 (MA)	15	16	1	31 / 236 x 70 = 9,19	9
7	X-2 (MA)	8	12	1	20 / 236 x 70 = 5,93	6
8	XI (MA)	17	25	1	42 / 236 x 70 = 12,46	12
JUMLAH		106	130	8	70,00	70

Sumber : Data Santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Kabupaten Pidie T.A 2025/2025.

4.4. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan masing-masing sebanyak 40 pernyataan berbentuk skala *Likert*. Untuk pernyataan kemandirian skor yang digunakan untuk soal nomor 1-40 berupa pernyataan baik dan pernyataan kurang baik yang disusun secara acak. Dengan nilai masing-masing : Sangat Setuju Sekali (SSS) nilai 5, Sangat Setuju (SS) nilai 4, Setuju (S) nilai 3, Tidak Setuju (TS) nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) Nilai 1. dengan nilai Sangat Setuju Sekali (SSS) nilai 1, Sangat Setuju (SS) nilai 2, Setuju (S) nilai 3, Tidak Setuju (TS) nilai 4, dan Sangat Tidak Setuju (STS) Nilai 5.

4.5. Teknik Pengumpulan Data

4.5.1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung pada objek penelitian dengan mengedarkan kuesioner kepada 70 responden/santri/wati yang bersekolah di Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie.

4.5.2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie, Dinas Pendidikan dan referensi-referensi yang berhubungan dengan penelitian ini.

4.6. Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data

4.6.1. Prosedur Uji Coba Instrumen

Setelah alat ukur selesai disusun, belum berarti kuesioner tersebut dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk itu, kuesioner tersebut harus dilakukan uji coba (*trial*) di lapangan (Notoadmodjo, 2020). Uji yang dilakukan adalah uji coba instrumen. Uji instrumen berupa kuesioner dilakukan langsung pada santri di Pesantren Madrasah Ulumul Quran (MUQ). Uji coba instrumen ini berupa uji validitas dan realibilitas, yang dianalisis dengan menggunakan program komputer.

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu alat ukur mengukur apa yang ingin diukur. Data untuk mengetahui kuesioner mampu mengukur apa yang hendak diukur, maka dapat diuji dengan uji korelasi antara skor (nilai) tiap-tiap item dengan skor total kuesioner tersebut. Uji validitas yang dilakukan menggunakan taraf signifikansi 5% dengan 10 orang responden ($df = 10-1$) angka kritis adalah 0,632 (r_{tabel}). Bila nilai korelasi dari pertanyaan dalam kuesioner adalah 0,632 atau diatas 0,632 maka kuesioner tersebut adalah signifikan. Hal ini berarti bahwa pertanyaan itu valid. Sebaliknya bila nilai korelasi dibawah 0,632 maka pertanyaan dalam kuesioner tersebut tidak valid. Teknik korelasi yang

dipakai adalah teknik korelasi *pearson product moment coefficient* (Notoatmodjo, 2020).

Uji kuesioner yang dilakukan pada 10 santri/wati yang bersekolah di pesantren Madrasah Ulumul Quran (MUQ) berisikan 80 soal berupa pernyataan, setelah dilakukan uji validitas didapatkan semua pernyataan valid dan yang akan diedarkan pada tempat penelitian.

b. Uji Realibilitas

Uji realibilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengumpulan itu tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap masalah yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama dengan menggunakan program komputer, maka nilai reabilitas dapat langsung diukur.

Uji realibilitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai r_{hasil} dengan r_{tabel} . Nilai r_{hasil} (0,964) dengan ketentuan bila $r_{\alpha} > r_{\text{tabel}}$ (0,632) maka pertanyaan tersebut realibel.

4.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data teknik yang digunakan adalah dengan menyebarkan kuesioner. Adapun prosedur dan langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Tahap persiapan pengumpulan data

Tahap persiapan pengumpulan data dilakukan melalui prosedur administrasi yang telah ditetapkan berupa pengurusan izin dari Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam Sigli dan izin dari Kepala Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie.

b. Tahap pengumpulan data

Setelah mendapat izin dari Kepala Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie untuk melakukan penelitian, selanjutnya peneliti mendatangi responden yang telah ditetapkan sesuai dengan sampel penelitian yaitu santri/wati yang bersekolah di Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie, dan melakukan pengumpulan data dengan tahapan sebagai berikut :

1. Peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan penelitian serta meminta kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan menjadi responden yang telah disediakan.
2. Selanjutnya peneliti dan endomotor membagi kuesioner penelitian dan menjelaskan tata cara pengisian kuesioner sampai responden mengerti, kemudian responden dipersilahkan untuk mengisi kuesioner tersebut.

3. Selama pengisian kuesioner, peneliti dan endomotor mendampingi responden agar bila ada pernyataan yang tidak jelas dapat langsung dijelaskan kepada responden tanpa bermaksud mengarahkan jawaban responden.
4. Setelah kuesioner penelitian selesai diisi, maka sebelum dikumpulkan kelengkapan jawaban responden diteliti kembali. Kuesioner yang belum lengkap diisi, langsung peneliti meminta responden untuk melengkapinya saat itu juga.
5. Peneliti kemudian melakukan terminasi dengan responden dan setelah data terkumpul, peneliti melapor kembali ke Kepala Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie untuk mendapatkan surat keterangan telah selesai melakukan penelitian.

4.7. Pengolahan Data dan Analisa Data

4.7.1. Pengolahan Data

Dalam penelitian ini dapat diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut (Notoatmodjo, 2022) :

a.Editing

Merupakan kegiatan untuk melakukan pengecekan isian formulir atau kuesioner apakah jawaban yang ada dikuesioner sudah lengkap, jelas, dan konsisten.

b. *Coding*

Merupakan kegiatan merubah data berbentuk kode 1-70. Kegunaan dari *coding* adalah untuk mempermudah pada saat analisis data dan juga mempercepat pada saat entry data.

c. *Processing/Entry*

Merupakan tahap memproses data agar dapat dianalisis. Pemrosesan data dilakukan dengan cara meng-entry data dari kuesioner ke paket program komputer.

d. *Cleaning*

Cleaning (pembersihan data) merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah di-entry.

e. *Tabulating*

Yaitu data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan katagori dan ditampilkan dalam bentuk tabel.

4.7.2. Analisa Data

a. *Univariat*

Data yang didapat dari pengisian kuesioner oleh responden kemudian dianalisa secara deskriptif dengan menghitung persentase setiap variabel dependen dan independen dan disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi untuk dinarasikan dengan rumus (Budiarto, 2024).

Keterangan :

P = Persentase

f = Frekuensi

n = Seluruh Responden yang diobservasi

b. Analisa bivariat

Untuk mengukur hubungan atau pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, dan dilakukan analisa silang dengan menggunakan tabel silang yang dikenal dengan Baris kali Kolom ($B \times K$) dengan derajat kebebasan (df) yang sesuai dan tingkat kemaknaan (α) 0,05 (95%). Analisa bivariat dilakukan dengan metode statistik dan menggunakan rumus *Chi Square Test* (X^2) yang dikutip dari Hastono (2021).

Keterangan :

O = Frekuensi observasi

e = frekuensi harapan

Perhitungan statistik untuk analisa variabel penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan program komputer yang diinterpretasikan dalam nilai *probabilitas* (p -value). Pengujian hipotesa dilakukan dengan kriteria bahwa jika p -value $> 0,05$ maka H_0 diterima sedangkan jika p -value $\leq 0,05$ H_0 ditolak.

Pengolahan data diinterpretasikan menggunakan nilai *probabilitas* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Bila pada tabel kontingensi lebih dari 2x2, misalnya 3x2, 3x3 dan sebagainya, maka digunakan nilai “*person chi square*”.
2. Jika dilakukan penggabungan sel sehingga membentuk tabel kontingensi 2x2, tidak ada nilai e (harapan) < 5 lebih dari 20%, maka digunakan nilai “*continuity correction*”.
3. Bila pada tabel kontingensi 2x2 dijumpai nilai e (harapan) < 5 lebih 20%, maka yang dipakai sebaiknya nilai “*fisher’s exact test*”.

4.8. Penyajian Data

Data yang telah dikumpulkan akan diolah dengan menggunakan bantuan program komputer kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk dinarasikan.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.1.1 Letak Geografis

Pesantren Terpadu Dayah Al-Furqan Bambi merupakan salah satu pesantren yang terletak di Jl. Prof. A. Madjid Ibrahim Km.116 Gampong Teungoh Baroh Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie. Pesantren Terpadu Dayah Al-Furqan Bambi dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Raya
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Mee Hagu
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Rumah Penduduk
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Raya

5.1.2 Data Demografis

Pesantren Terpadu Dayah Al-Furqan Bambi Kabupaten Pidie mempunyai jumlah murid sebanyak 371 santri, jumlah laki-laki 185 santri, perempuan 166 santriwati yang terdiri dari 12 lokal. Pesantren Terpadu Dayah Al-Furqan Bambi ini dikepalai oleh seorang Pimpinan Dayah dan dibantu oleh beberapa orang dewan guru dan guru-guru pengajar di bidangnya masing-masing.

5.1.3 Fasilitas Pesantren

Pesantren Terpadu Dayah Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie memiliki 12 buah ruang kelas belajar, 1 buah ruang perpustakaan, 1 buah ruang Pimpinan Dayah, 1 buah ruang guru, 1 buah mushalla, 1 buah masing-masing tempat berwudhu, asrama, tempat jemuran pakaian santri laki-laki dan perempuan, 4 buah masing-masing WC santri laki-laki dan perempuan, 3 buah WC guru, 1 buah balee, 1 buah laboratorium komputer, 1 buah ruang gudang, 1 buah kantin/koperasi, 1 buah lapangan olah raga dan 1 buah arena tempat parkir.

5.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Pesantren Terpadu Dayah Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie, dengan jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian sebanyak 70 orang, dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian santri.

Hasil penelitian hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian santri Pesantren Terpadu Dayah Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie sebagai berikut :

5.2.1 Hasil Analisis *Univariat*

a. Penampilan Fisik

Tabel 5.1
Distribusi frekuensi penampilan fisik santri Pesantren Terpadu Dayah Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie

No	Penampilan fisik	Frekuensi	Persentase
1	Baik	63	90,0
2	Kurang	7	10,0
	Jumlah	70	100

Sumber : Data Primer diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa penampilan fisik santri di Pesantren Terpadu Dayah Al-Furqan Bambi mayoritas dalam kategori baik yaitu sebesar 63 responden (90,0).

b. Status Sosial

Tabel 5.2
Distribusi frekuensi status sosial santri Pesantren Terpadu Dayah Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie

No	Status Sosial	Frekuensi	Persentase
1	Cukup	45	64,3
2	Kurang	25	35,7
	Jumlah	70	100

Sumber : Data Primer diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa status sosial santri di Pesantren Terpadu Dayah Al-Furqan Bambi mayoritas dalam kategori cukup yaitu sebesar 45 responden (64,3%).

c. Jenis Kelamin

Tabel 5.3
Distribusi frekuensi jenis kelamin santri Pesantren Terpadu
Dayah Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro
Kabupaten Pidie

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	29	41,4
2	Perempuan	41	58,6
	Jumlah	70	100

Sumber : Data Primer diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa jenis kelamin santri di Pesantren Terpadu Dayah Al-Furqan Bambi mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 41 responden (58,6%).

d. Tingkat Pendidikan

Tabel 5.4
Distribusi frekuensi tingkat pendidikan santri Pesantren Terpadu
Dayah Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro
Kabupaten Pidie

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Madrasah Tsanawiyah	24	34,3
2	Madrasah Aliyah	46	65,7
	Jumlah	70	100

Sumber : Data Primer diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan santri di Pesantren Terpadu Dayah Al-Furqan Bambi mayoritas Madrasah Aliyah yaitu sebesar 46 responden (65,7%).

e. Prestasi Belajar

Tabel 5.5
Distribusi frekuensi prestasi belajar santri Pesantren Terpadu
Dayah Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro
Kabupaten Pidie

No	Prestasi Belajar	Frekuensi	Persentase
1	Baik	32	45,7
2	Kurang	38	54,3
	Jumlah	70	100

Sumber : Data Primer diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui bahwa prestasi belajar santri di Pesantren Terpadu Dayah Al-Furqan Bambi mayoritas kurang yaitu sebesar 38 responden (54,3%).

f. Kemandirian

Tabel 5.6
Distribusi frekuensi kemandirian santri Pesantren Terpadu
Dayah Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro
Kabupaten Pidie

No	Kemandirian	Frekuensi	Persentase
1	Baik	33	47,1
2	Kurang	37	52,9
	Jumlah	70	100

Sumber : Data Primer diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.6 dapat diketahui bahwa kemandirian santri di Pesantren Terpadu Dayah Al-Furqan Bambi mayoritas kurang yaitu sebesar 37 responden (52,9%).

5.2.2 Hasil Analisis *Bivariat*

a. Kemandirian dengan faktor penampilan fisik

Tabel 5.7
Tabulasi silang antara penampilan fisik dengan kemandirian santri Pesantren
Terpadu Dayah Al-Furqan Bambi
Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie

Tabel 1. Distribusi Data Berdasarkan Jenis Kelamin								
No	Penampilan Fisik	Kemandirian				Total		p-Value
		Baik		Kurang				
		f	%	f	%	f	%	
1	Baik	31	49,2	32	50,8	63	100	0,299
2	Kurang	2	28,6	5	71,4	7	100	
Jumlah		33		37		70	100	

Sumber : Data Primer diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.7 dapat dilihat bahwa kemandirian kategori baik dominan pada penampilan fisik yang baik sebanyak 31 responden (49,2%), sedangkan kemandirian kategori kurang dominan pada penampilan fisik yang kurang sebanyak 5 responden (71,4%).

Dari tabel di atas diketahui bahwa penampilan fisik dengan kemandirian menunjukkan hasil uji statistik bahwa nilai $p (0,299) > \alpha (0,05)$ berarti H_0 diterima. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara penampilan fisik dengan kemandirian.

b. Kemandirian dengan faktor status sosial

Tabel 5.8
Tabulasi silang antara status sosial dengan kemandirian
santri Pesantren Terpadu Dayah Al-Furqan Bambi
Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie

Rekamatan Penderita Daru Kabupaten Pulo								
No	Status Sosial	Kemandirian				Total		p-Value
		Baik		Kurang				
		f	%	f	%	f	%	
1	Cukup	18	40,0	27	60,0	45	100	0,108
2	Kurang	15	60,0	10	40,0	25	100	
Jumlah		33		37		70	100	

Sumber : Data Primer diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.8 dapat dilihat bahwa kemandirian kategori baik dominan pada status sosial yang kurang sebanyak 15 responden (60,0%), sedangkan kemandirian kategori kurang dominan pada status sosial yang cukup sebanyak 27 responden (60,0%).

Dari tabel di atas diketahui bahwa status sosial dengan kemandirian menunjukkan hasil uji statistik bahwa nilai $p (0,108) > \alpha (0,05)$ berarti H_0 diterima. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara status sosial dengan kemandirian.

c. Kemandirian dengan faktor jenis kelamin

Tabel 5.9
Tabulasi silang antara jenis kelamin dengan kemandirian
santri Pesantren Terpadu Dayah Al-Furqan Bambi
Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie

Rekamatan Pemakaman Data Kabupaten Ponorogo								
No	Jenis Kelamin	Kemandirian				Total		<i>p-Value</i>
		Baik		Kurang				
		f	%	f	%	f	%	
1	Laki-laki	18	62,1	11	37,9	29	100	0,035
2	Perempuan	15	36,6	26	63,4	41	100	
Jumlah		33		37		70	100	

Sumber : Data Primer diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.9 dapat dilihat bahwa kemandirian kategori baik dominan pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 18 responden (62,1%), sedangkan kemandirian kategori kurang dominan pada jenis kelamin perempuan sebanyak 26 responden (63,4%).

Dari tabel di atas diketahui bahwa jenis kelamin dengan kemandirian menunjukkan hasil uji statistik bahwa nilai $p(0,035) \leq \alpha(0,05)$ berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara jenis kelamin dengan kemandirian.

d. Kemandirian dengan tingkat pendidikan

Tabel 5.10
Tabulasi silang antara tingkat pendidikan dengan kemandirian santri Pesantren
Terpadu Dayah Al-Furqan Bambi
Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie

Kemandirian									
No	Tingkat Pendidikan	Baik				Kurang		Total	p-Value
		f	%	f	%	f	%		
1	Madrasah Tsanawiyah	3	12,5	21	87,5	24	100	0,000	
2	Madrasah Aliyah	30	65,2	16	34,8	46	100		
Jumlah		33		37		70	100		

Sumber : Data Primer diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.10 dapat dilihat bahwa kemandirian kategori baik dominan pada tingkat pendidikan Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 30 responden (65,2%), sedangkan kemandirian kategori kurang dominan pada tingkat pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 21 responden (87,5%).

Dari tabel di atas diketahui bahwa tingkat pendidikan dengan kemandirian menunjukkan hasil uji statistik bahwa nilai $p(0,000) \leq \alpha(0,05)$ berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara tingkat pendidikan dengan kemandirian.

- e. Kemandirian dengan prestasi belajar

Tabel 5.11
Tabulasi silang antara prestasi belajar dengan kemandirian santri Pesantren
Terpadu Dayah Al-Furqan Bambi
Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie

Rekomendasi Teknik Dan Kemampuan Kritis								
No	Prestasi Belajar	Kemandirian				Total		<i>p-Value</i>
		Baik		Kurang				
		f	%	f	%	f	%	
1	Baik	27	84,4	5	15,6	32	100	0,000
2	Kurang	6	15,8	32	84,2	38	100	
Jumlah		33		37		70	100	

Sumber : Data Primer diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.11 dapat dilihat bahwa kemandirian kategori baik dominan pada prestasi belajar baik sebanyak 27 responden (84,4%), sedangkan kemandirian kategori kurang dominan pada prestasi belajar kurang sebanyak 32 responden (84,2%).

Dari tabel di atas diketahui bahwa prestasi belajar dengan kemandirian menunjukkan hasil uji statistik bahwa nilai $p (0,000) \leq \alpha (0,05)$ berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara prestasi belajar dengan kemandirian.

5.3 Pembahasan

- a. Kemandirian santri dengan penampilan fisik

Berdasarkan tabel 5.7 dapat dilihat bahwa kemandirian kategori baik dominan pada penampilan fisik yang baik sebanyak 31 responden (49,2%), sedangkan kemandirian kategori kurang dominan pada penampilan fisik yang kurang sebanyak 5 responden (71,4%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p (0,299) > \alpha (0,05)$ berarti H_0 diterima. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara penampilan fisik dengan kemandirian.

Menurut Lindenfield (2007) mengemukakan bahwa penampilan fisik membawa pengaruh pada harga diri seseorang. Orang yang puas dengan keadaan dan

penampilan fisiknya pada umumnya mempunyai kepercayaan diri yang lebih tinggi daripada yang tidak. Orang yang berpenampilan menarik cenderung menghargai diri lebih tinggi daripada orang yang berpenampilan membosankan. Fisik merupakan bagian yang paling tampak dari kepribadian manusia dan menciptakan kesan awal bagi orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Anis Rahmawati Hasanah (2012) dengan judul hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada siswa pondok pesantren dengan hasil penelitiannya menunjukkan hasil koefisien determinan (r^2) sebesar 0,419. Hal ini berarti sumbangan kemandirian terhadap penyesuaian diri sebesar sebesar 41,9%, maka masih terdapat 58,1% faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri di luar variabel kemandirian misalnya lingkungan, usia, dukungan teman sebaya, kepribadian.

Menurut pendapat peneliti bahwa penampilan fisik ini bukanlah kepribadian seseorang secara utuh menjadikan seseorang menjadi mandiri dalam segala hal akan tetapi penampilan fisik merupakan sebagian kecil dari kepribadian seseorang dari luarnya saja. Kalau kita baru pertama kali bertemu dengan seseorang, mungkin kita akan menilai orang tersebut dengan kemandirian yang baik dan itu merupakan kesimpulan sementara terhadap seseorang.

b. Kemandirian santri dengan status sosial

Berdasarkan tabel 5.8 dapat dilihat bahwa kemandirian kategori baik dominan pada status sosial yang kurang sebanyak 15 responden (60,0%), sedangkan kemandirian kategori kurang dominan pada status sosial yang cukup sebanyak 27 responden (60,0%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p(0,108) > \alpha(0,05)$ berarti H_0 diterima. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara status sosial dengan kemandirian.

Menurut Lukman (2008) status sosial budaya dan ekonomi mempunyai pengaruh pada pengetahuan seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan

memperoleh suatu pengetahuan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Isyafiatun (2025) dengan judul hubungan antara dukungan sosial dan kemandirian pada santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta dengan hasil penelitiannya menunjukkan 77,4% (86 santri) memiliki tingkat kemandirian kategori tinggi dan 68,4% (76 santri) memperoleh dukungan sosial pada kategori tinggi dengan kesimpulan semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh santri maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya demikian sebaliknya.

Menurut pendapat peneliti bahwa status sosial yang cukup bukanlah semuanya menjadikan seseorang memiliki kemandirian yang baik, akan tetapi status sosial yang cukup dapat memudahkan pemenuhan kebutuhan atau aktivitas untuk mandiri. Begitu juga sebaliknya status sosial yang kurang dapat menjadikan seseorang untuk lebih berhemat dan mandiri untuk menentukan kebutuhan/aktivitas mana yang lebih diutamakan dalam pemenuhan kebutuhannya.

c. Kemandirian santri dengan jenis kelamin

Berdasarkan tabel 5.9 dapat dilihat bahwa kemandirian kategori baik dominan pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 18 responden (62,1%), sedangkan kemandirian kategori kurang dominan pada jenis kelamin perempuan sebanyak 26 responden (63,4%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p (0,035) \leq \alpha (0,05)$ berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara jenis kelamin dengan kemandirian.

Menurut Lindenfield (2007) mengemukakan bahwa tingkat kepercayaan diri wanita lebih rendah dibandingkan dengan pria. Keluarga sebagai suatu kesatuan biososial yakni hubungan alami antara ibu, ayah dan anak dibentuk secara sosial, menempatkan peran anak perempuan hanya pada peran domestik belaka seperti mengurus dapur, menyapu, mencuci. Sedangkan pria ditempatkan pada peran yang lebih

luas. Akibatnya anak perempuan seringkali canggung dan merasa kurang percaya diri bila diminta mengemban peran pria.

Penelitian yang dilakukan oleh Anis Rahmawati Hasanah (2012) dengan judul hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada siswa pondok pesantren dengan hasil penelitiannya menunjukkan hasil analisis diketahui kemandirian pada subjek penelitian tergolong tinggi ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 82,108 dan rerata hipotetik (RH) = 70. Kondisi tinggi ini dapat diartikan aspek-aspek yang terdapat dalam kemandirian yaitu bebas, progresif dan ulet, inisiatif, pengendalian diri dalam, kemandirian diri, sudah dimiliki secara optimal dan menjadi bagian dari karakteristik kepribadian subjek sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kehidupan di pondok pesantren.

Menurut pendapat peneliti bahwa perbedaan sifat-sifat yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan perlakuan yang diberikan kepada mereka. Anak laki-laki lebih banyak mendapat kesempatan untuk bersikap mandiri, berdiri sendiri dan menanggung resiko, serta banyak dituntut untuk menunjukkan inisiatif dan keasliannya daripada anak perempuan.

d. Kemandirian santri dengan tingkat pendidikan

Berdasarkan tabel 5.10 dapat dilihat bahwa kemandirian kategori baik dominan pada tingkat pendidikan Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 30 responden (65,2%), sedangkan kemandirian kategori kurang dominan pada tingkat pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 21 responden (87,5%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p(0,000) \leq \alpha(0,05)$ berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara tingkat pendidikan dengan kemandirian.

Tingkat pendidikan pada pondok pesantren merupakan urutan kitab yang dipelajari oleh santri, dimana kurikulum pesantren tidak distandarisasi secara kolektif. Terkadang suatu kitab yang diajarkan untuk tingkat ibtidaiyah (MI/dasar) di suatu

pesantren, sedangkan pesantren lain mengajarkannya di tingkat Tsanawiyah (MTs) dan tingkat Aliyah (MA/menengah). Namun demikian diantara pesantren mempunyai banyak kesamaan, antara lain dalam hal pengajaran ilmu-ilmu tertentu, seperti bidang akidah, fiqh, usul al-fiqih, tafsir/ ilmu al-tasir, hadits/ilmu al-hadits, akhlaq, tasawwuf, tajwid, mantiq, nahwu, sharf dan balaghah. Kepada santri pemula, biasanya diajarkan pesantren mengenalkan pelajaran aqidah dan fiqh yang paling sederhana, seperti rukun iman, rukun Islam dan cara bersuci.

Penelitian yang dilakukan oleh Anis Rahmawati Hasanah (2012) dengan judul hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada siswa pondok pesantren dengan hasil penelitiannya menunjukkan hasil koefisien determinan (r^2) sebesar 0,419. Hal ini berarti sumbangan kemandirian terhadap penyesuaian diri sebesar sebesar 41,9%, maka masih terdapat 58,1% faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri di luar variabel kemandirian misalnya lingkungan, usia, dukungan teman sebaya, kepribadian.

Menurut pendapat peneliti bahwa perbedaan antara MTs dan MA tidak sama dengan perbedaan usia dari tiap tingkat pendidikan. Tingkat MTs masih belajar untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan untuk mandiri, sedangkan tingkat MA telah melalui penyesuaian diri akan tetapi mereka bisa saja meminta dan mempertimbangkan pendapat orang lain sebelum akhirnya membuat keputusan yang tepat bagi dirinya sendiri untuk kemandiriannya yang lebih baik.

e. Kemandirian santri dengan prestasi belajar

Berdasarkan tabel 5.11 dapat dilihat bahwa kemandirian kategori baik dominan pada prestasi belajar baik sebanyak 27 responden (84,4%), sedangkan kemandirian kategori kurang dominan pada prestasi belajar kurang sebanyak 32 responden (84,2%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p (0,000) \leq \alpha (0,05)$ berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara prestasi belajar dengan kemandirian.

Menurut Lindenfield (2007) mengemukakan bahwa prestasi belajar turut mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Orang yang telah memiliki prestasi yang tinggi ataupun orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena yakin akan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Isyafiatun (2025) dengan judul hubungan antara dukungan sosial dan kemandirian pada santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta dengan hasil penelitiannya menunjukkan 77,4% (86 santri) memiliki tingkat kemandirian kategori tinggi dan 68,4% (76 santri) memperoleh dukungan sosial pada kategori tinggi.

Menurut pendapat peneliti bahwa prestasi yang baik mempengaruhi siswa/santri untuk lebih mandiri dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diberikan. Sehingga hasil belajar yang baik merupakan cermin kemandirian seseorang dalam mencapai prestasi yang lebih baik pula. Dengan prestasi belajar yang baik adalah kemandirian yang baik pula bagi siswa/santri.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Penampilan fisik santri di Pesantren Terpadu Dayah Al-Furqan Bambi mayoritas dalam kategori baik sebanyak 63 responden (90,0), status sosial santri cukup sebanyak 45 responden (64,3%), jenis kelamin perempuan sebanyak 41 responden (58,6%), tingkat pendidikan santri Madrasah Aliyah sebanyak 46 responden (65,7%), prestasi belajar santri kurang sebanyak 38 responden (54,3%), dan kemandirian santri kurang sebanyak 37 responden (52,9%).
- b. Kemandirian kategori baik dominan pada penampilan fisik yang baik sebanyak 31 responden (49,2%), status sosial yang kurang sebanyak 15 responden (60,0%), jenis kelamin laki-laki sebanyak 18 responden (62,1%), tingkat pendidikan Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 30 responden (65,2%), dan prestasi belajar baik sebanyak 27 responden (84,4%).
- c. Tidak ada hubungan antara penampilan fisik dan status sosial dengan kemandirian santri dengan nilai $p(0,299) > \alpha(0,05)$, dan nilai $p(0,108) > \alpha(0,05)$.
- d. Ada hubungan antara jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan prestasi belajar dengan kemandirian santri dengan nilai $p(0,035) \leq \alpha(0,05)$, nilai $p(0,000) \leq \alpha(0,05)$, dan nilai $p(0,000) \leq \alpha(0,05)$.

6.2. Saran

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Agar tidak hanya terfokus pencapaian target akademik santri saja, tetapi akan lebih baik apabila dapat menambah pada kegiatan ekstra-kurikuler atau kegiatan lainnya yang menarik sesuai dengan minat dan bakat santri. Kegiatan tersebut merupakan wadah

bagi santri untuk belajar tentang kepercayaan diri dan kemandirian sehingga pada akhirnya tercapai sikap kemandirian yang tinggi dikalangan santri.

b. Bagi Pesantren

Agar komitmen tinggi dalam menumbuhkan dan meningkatkan kepribadian santri yang ideal, khususnya kepercayaan diri dan kemandirian pada santrinya, agar santri tidak tergantung pada keberadaan pengasuh/ orang lain dan pembimbing, sehingga santri dapat mandiri dan SDM dapat diefektifkan.

c. Bagi Peneliti lain

Diharapkan pada peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan sampel dan variabel yang lebih banyak dan luas sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik, dan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan cara membandingkan pendidikan pesantren dengan pendidikan formal dengan metode lainnya.

d. Bagi Responden

Diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dengan ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan oleh pesantren atau sekolah yang merupakan wadah bagi santri untuk belajar tentang kepercayaan diri dan kemandirian. Diharapkan dengan semakin tingginya kepercayaan diri maka akan semakin tinggi pula kemandiriannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2024). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendidikan Praktek, Edisi Revisi V*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Agus Sujanto. (2022). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ary Ginanjar Agustian (2020). *ESQ. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Bahara, Nasim. (2022). *Kemandirian*. From <http://www.nasheem.Blogsport.com/2022/04/kemandirian.html>.
- Budiarto. (2024). *Biostatistik untuk Kedokteran*, Penebit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Bolang. (2021). *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Lampung. <http://sibolang-lampung.blogspot.com/2021/04/sistem-pendidikan-pondok-pesantren.html>.
- Dendy dkk. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Tim Penyusun Kamus. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Erlangga.
- Derbi (2022). *Jenis Kelamin*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Gerungan, W, A. (2021). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Godam. (2022). *Jenis/Macam Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Anak&Cara Mendidik Mengasuh Anak yang Baik*. [online] Available from: <http://organisasi.org/jenis-macam-tipe-pola-asuh-orangtua-pada-anak-cara-mendidik-mengasuh-anak-yang-baik>
- Gunarsa, Oktobera, S. (2022). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hastono, S.P. (2001). *Analisis Data*. Jakarta : Penerbit Pustaka Fakultas Kesehatan Masyarakat-UI.
- Hurlock, E.B. (2021). *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga.
- J.P. Chaplin. (2022). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kamus Saku Bahasa Indonesia. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Lindenfield. (2024). *Pedoman Bagi Orang Tua, Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta: Arcan.

- Lukman. (2022). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan*. [online] available : <http://satriodamarpanuluh.blogspot.com/faktor-faktor-yang-mempengaruhi>.
- Maunah, B. (2023). *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: PT. Teras.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P, Siti Rahayu Haditono. (2021). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Mario Seto. (2021). *Positive Thinking vs Positive Attitude*. Yogyakarta : Locus.
- Nashori. (2023). *Psikologika: Jurnal Psikologi*. No. 6 tahun III, Yogyakarta: UGM.
- Notoadmodjo. S. (2024). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Penerbit PT. Rineka Cipta.
- _____. (2023). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. . Jakarta : Penerbit PT. Rineka Cipta.
- _____. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2024). *Promosi Kesehatan Teori dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2022). *Metodologi Penelitian dalam Kesehatan*. . Jakarta : Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Noor. NN. (2022). *Karakteristik Manusia*. Bina Press. Jakarta
- Parker, Deborah K. (2020). *Menumbuhkan kemandirian dan harga diri anak*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Pergub Aceh. 2025. *UMP Aceh*. [online] available : <http://aceh.tribunnews.com>.
- Qomar Mujamil (2020). *Pesantren dan Transformasi Metodologi menuju Demokrasasi Institusi*, Jakarta : Erlangga.
- Qodir. (2004). *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol 1 no. 1.
- Rahmat. J. (2022). *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rini, F, Jacinta. 2023. *Artikel : Memupuk Rasa Percaya Diri*. Jakarta: team.epsikologi.com.<http://www.e-psikologi.com>.

- Sari, R. P., Rejek, A. T., & Mujab, M.A., (2021). *Pengungkapan diri mahasiswa tahun pertaman universitas diponegoro ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro.
- Soegianto Hartono. (2022). *Citra diri, Penampilan dan Kepribadian*. <http://soegiantohartono.blogspot.com/2022/03/citra-diri-penampilan-dan-kepribadian.html>.
- Sujanto, A. (2022). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suwardi Muhammad. (2022). *Patriotisme, Nasionalisme dan Kemandirian Santri*. Jakarta: <http://www.pmi-komfeis.or.id/artikel.html>.
- Sholihah, N, *Gender dan Jenis Kelamin*, <http://pmiiliga.wordpress.com>.
- Syamsu. Y L.N (2020). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Umar, N (2024). *Pengertian Gender*. <http://paramadina.wordpress.com>,
- Yeti Nurhayati (2024). *Perbedaan Konsep Diri dan Kemandirian antara Laki-laki dan Perempuan*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zarkasyi, Abdullah, S. (2020). *Gontor dan Pambaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Zulkifli. L. (2021). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

JADWAL KEGIATAN
HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KEMANDIRIAN SANTRI PESANTREN
TERPADU AL-FURQAN BAMBI KECAMATAN PEUKAN
BARO KABUPATEN PIDIE
2025

NO	KEGIATAN	BULAN																							
		Oktober				Oktober				Oktober				Oktober				Oktober			November				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	1	2	3		
1.	Pengajuan judul	■																							
2.	ACC judul		■																						
3.	Penyusunan Skripsi			■	■	■	■																		
4.	Seminar Skripsi						■	■																	
5.	Perbaikan							■	■	■	■	■	■	■	■										
6.	Pelaksanaan penelitian															■	■	■							
7.	Pengolahan dan analisa data																	■							
8.	Penyusunan skripsi																		■	■	■				
9.	Sidang Skripsi																				■				
10.	Perbaikan Skripsi																					■	■		

Pembimbing

Sigli, Oktober 2025
 Peneliti,

Ns. NOVITA SARI, M. Kep

PUTROE ADELAPITALOKA.S

ANGGARAN BIAYA PENELITIAN SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KEMANDIRIAN SANTRI PESANTREN TERPADU AL-FURQAN BAMBI KECAMATAN PEUKAN BARO KABUPATEN PIDIE 2025

Anggaran Biaya yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sbb :

No	Uraian	Jumlah
1	Biaya Studi Kepustakaan	Rp. 200.000
2	Biaya Kertas dan Alat Tulis antara lain :	Rp.
	a. 3 (tiga) Rim Kertas A4 80 gr @ Rp. 32.000,-	Rp. 96.000
	b. 2 (dua) buah Tinta Printer	Rp. 40.000
	c. 1 (satu) lusin Pulpen @ Rp. 2.500,-	Rp. 24.000
3	Biaya Pengetikan Skripsi	Rp. 200.000
4	Biaya Fotocopy Kuesioner & Skripsi	Rp. 100.000
5	Bahan Penyuluhan	Rp. 120.000
6	Olah Data	Rp. 500.000
7	Biaya Seminar Skripsi Skripsi	Rp. 800.000
8	Map	Rp. 15.000
9	Transportasi	Rp. 400.000
10	Biaya Fotocopy Skripsi Skripsi	Rp. 50.000
11	Biaya Konsumsi Seminar Skripsi Skripsi	Rp. 250.000
12	Biaya Pengetikan Skripsi	Rp. 300.000
13	Biaya Fotocopy Skripsi	Rp. 50.000
14	Biaya Sidang Skripsi	Rp. 800.000
15	Biaya Toefl	Rp. 300.000
Total		Rp. 4.145.000

Mengetahui,
Pembimbing

Sigli, Oktober 2025
Penulis

Ns. NOVITA SARI, M. Kep

PUTROE ADELAPITALOKA.S

NIM. 22022115

SURAT PERMOHONAN MENJADI ENEUMERATOR

Kepada Yth,
Calon Eneumerator Penelitian
Di
Tempat

Sigli, Oktober 2025

Dengan Hormat.

Saya Yang bertanda tangan dibawah ini :
Nama : PUTROE ADELAPITALOKA.S
Nim : 22022115

Adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Medika Nurul Islam Sigli, yang akan melakukan penelitian untuk menyelesaikan Skripsi sebagai salah satu syarat di Program Studi Ilmu Keperawatan. Adapun penelitian yang dimaksud berjudul **“Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie”**.

Untuk maksud tersebut saya meminta bantuan dari saudara (i) untuk membantu dalam proses penelitian ini. Jika saudara (i) bersedia berpartisipasi dalam peneltian ini, mohon mendatangani lembar persetujuan responden yang telah disediakan.

Atas kesedian saudara (i) dan kerja samanya terlebih dahulu saya ucapkan terimakasih.

Sigli, Oktober 2025

PUTROE ADELAPITALOKA.S

SURAT PERSETUJUAN KESEDIAAN ENEUMERATOR

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi enumerator penelitian untuk ikut berpartisipasi dalam pencarian data yang dilakukan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medika Nurul Islam yang bernama :

Nama : PUTROE ADELAPITALOKA.S

Nim : 22022115

Judul Penelitian : Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie 2025

Saya akan berusaha membantu peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini dengan cermat dan benar.

Demikian secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun, saya bersedia berperan serta dalam hal ini.

Sigli, Oktober 2025
Responden

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth:
Calon Responden Penelitian
Di –
Tempat

Dengan hormat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswi Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medika Nurul Islam Sigli.

Nama : PUTROE ADELAPITALOKA.S

Nim : 22022115

Akan mengadakan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie ”**.

Penelitian ini tidak menimbulkan kerugian bagi responden, kerahasiaan informasi yang diberikan akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan peneliti ini, jika santri/wati bersedia menjadi responden, maka mohon menjawab pertanyaan yang saya sediakan.

Atas perhatian dan kesediaan para santri/wati sebagai responden, saya ucapkan terima kasih.

Mahasiswa

(PUTROE ADELAPITALOKA.S)

SURAT PERSETUJUAN KESEDIAAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi responden untuk ikut berpartisipasi dalam pencarian data yang dilakukan Mahasiswa Jurusan Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medika Nurul Islam Sigli yang bernama :

Nama : PUTROE ADELAPITALOKA.S

Nim : 22022115

Judul Penelitian : Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Santri Pesantren Terpadu Al-Furqan Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie 2025

Saya mengerti bahwa catatan/data mengenai penelitian ini akan dirahasiakan, dan informasi yang saya berikan akan sangat besar manfaatnya bagi pengembangan Ilmu Keperawatan.

Demikian secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun, saya bersedia berperan serta dalam hal ini.

Sigli, Oktober 2025
Responden

KUESIONER PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KEMANDIRIAN SANTRI PESANTREN TERPADU AL- FURQAN BAMBI KECAMATAN PEUKAN BARO KABUPATEN PIDIE

Tanggal Penelitian : _____

Nomor Responden : _____

Inisial Responden : _____

Petunjuk Pengisian :

- 1. Beri tanggapan terhadap pernyataan di bawah ini dengan memberi tanda (√) pada salah satu jawaban yang dianggap paling benar pada alternatif di bawah ini :**
SSS= Sangat Setuju Sekali, SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju
- 2. Pilihan hendaknya seobjektif mungkin dan semua pertanyaan agar dijawab secara lengkap, supaya kuesioner ini dapat dipergunakan secara optimal.**

I. Identitas Responden

1. Jenis Kelamin !

() Laki-laki

() Perempuan

2. Usia anda saat ini !

() 12 – 15 tahun

() 16 – 20 tahun

3. Pendidikan yang anda tempuh sekarang ?

() MTs

() MI

() MA

II. KEPERCAYAAN DIRI

No	PERNYATAAN	SSS	SS	S	TS	STS
1.	Saya selalu menghargai perbedaan pendapat yang terjadi antara saya dengan teman-teman					
2.	Saya merasa cemas bila berbicara di depan orang banyak					
3.	Saya sulit menerima maaf orang lain yang menyakiti atau mengecewakan saya					
4.	Saya merasa banyak teman-teman saya yang curhat dan meminta pendapat saya					
5.	Saya tidak suka menyisihkan sebagian uang jajan saya untuk orang lain atau untuk membantu kegiatan sekolah/pesantren					
6.	Saya merasa tidak memiliki kemampuan yang bisa dibanggakan					
7.	Saya selalu tepat waktu dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas					
8.	Saya suka meminta bantuan orang lain untuk mengerjakan tugas saya, meskipun tugas itu dapat saya lakukan sendiri					
9.	Saya tidak suka pekerjaan saya dikerjakan oleh orang lain					
10.	Saya lebih senang menjadi penonton saja dari pada terlibat aktif dalam sebuah kegiatan					
11.	Saya senang membantu orang lain dalam segala aktivitas					
12.	Saya belajar bila ada PR atau ujian saja					
13.	Saya sulit beradaptasi dengan teman baru dan lingkungan baru					
14.	Saya senang meluangkan waktu untuk membantu menjelaskan pelajaran yang tidak dimengerti oleh teman-teman saya					
15.	Saya merasa membantu orang lain itu membuang-buang waktu, uang dan tenaga					
16.	Saya cukup tenang dalam mengemukakan pendapat di depan orang banyak					
17.	Saya selalu merencanakan segala sesuatunya sebelum melakukan aktivitas					
18.	Saya malas untuk mengikuti kerja bakti yang diadakan oleh sekolah/pesantren					
19.	Saya dapat bekerja sama dengan siapa saja tanpa membedakan teman					
20.	Saya canggung bila harus bepergian seorang diri					

No	PERNYATAAN	SSS	SS	S	TS	STS
21.	Saya merasa tidak memiliki kemampuan yang bisa dibanggakan					
22.	Saya berusaha bertingkah laku sewajarnya terhadap teman-teman yang mendekati saya					
23.	Saya selalu optimis walaupun saya mengalami kegagalan					
24.	Saya merasa banyak orang yang tidak menyukai saya					
25.	Saya tidak yakin dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada saya					
26.	Saya termasuk siswa yang aktif mengisi mading pesantren/sekolah					
27.	Saya bangga dengan kemampuan yang saya miliki					
28.	Saya senang berpenampilan apa adanya dan tidak berlebihan					
29.	Saya sering melanggar peraturan sekolah/pesantren untuk mendapat perhatian dari orang tua dan guru					
30.	Saya merasa cemas untuk bertanya kepada orang baru tentang hal-hal yang tidak saya mengerti/ketahui					
31.	Saya sering memanfaatkan waktu luang yang ada dengan bermain game, gangguin teman ataupun perbuatan lain yang tidak bermanfaat					
32.	Saya senang bertemu dengan orang baru					
33.	Saya termasuk orang yang tegas dalam mengambil sikap					
34.	Saya adalah orang yang mudah menyerah bila menghadapi kesulitan					
35.	Saya aktif mengikuti kegiatan organisasi yang diadakan di dalam maupun di luar sekolah/pesantren					
36.	Saya merasa tidak tenang berada di antara orang-orang baru					
37.	Saya selalu tenang dalam menghadapi segala kesulitan dan masalah yang menimpa saya					
38.	Saya dapat memanfaatkan waktu luang dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat					
39.	Saya yakin kelak akan jadi orang sukses					
40.	Saya merasa takut menjalin persahabatan dengan orang yang baru saya kenal					

II. KEMANDIRIAN

No	PERNYATAAN	SSS	SS	S	TS	STS
1.	Saya senang memberikan kritik dan saran untuk kemajuan sekolah/pesantren					
2.	Saya berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada saya dengan baik					
3.	Saya bingung bila dihadapkan dengan sebuah masalah/persoalan					
4.	Saya mudah dipengaruhi oleh teman-teman untuk melakukan tindakan negatif					
5.	Saya selalu bertanggung jawab atas pilihan hidup yang saya ambil					
6.	Saya selalu diam pada saat diskusi berlangsung					
7.	Saya mampu mempertimbangkan dan menilai pendapat orang lain dalam mengambil keputusan					
8.	Saya selalu melakukan sesuatu tanpa paksaan dari orang lain					
9.	Saya selalu datang terlambat dalam segala aktivitas sekolah/pesantren					
10.	Saya selalu terlambat mengumpulkan tugas-tugas saya					
11.	Saya selalu punya ide-ide segar untuk menghidupkan kegiatan organisasi pesantren					
12.	Saya selalu datang tepat waktu di sekolah/pesantren setelah perpulangan					
13.	Saya mampu menghidupkan suasana kelas yang membosankan menjadi menyenangkan					
14.	Saya malas melaksanakan jadwal piket saya					
15.	Saya merasa nyaman dengan penampilan saya saat ini, karena penampilan ini pilihan saya					
16.	Saya tidak mudah menerima pendapat orang jika tidak disertai dengan alasan-alasan yang kuat					
17.	Saya merasa tidak mampu memberikan nasihat pada teman yang sedang memiliki masalah					
18.	saya mampu membuat dan mengajarkan kreativitas yang dapat menambah keahlian teman-teman di sekolah/pesantren					
19.	Saya mudah tergoda oleh rayuan teman untuk meluangkan waktu dengan santai-santai dan bermain					
20.	Saya sering ragu dengan apa yang saya putuskan dan lakukan					

No	PERNYATAAN	SSS	SS	S	TS	STS
21.	Saya mampu membedakan antara masalah yang ringan dan yang berat					
22.	Saya selalu mempunyai alternatif jawaban atas sebuah pertanyaan					
23.	Saya tidak pernah membuat catatan kecil yang mengingatkan saya untuk mengerjakan tugas sehingga saya lalai mengerjakannya					
24.	Saya berani menanggung resiko atas setiap perbuatan yang saya lakukan					
25.	Saya tidak perlu mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari keputusan yang saya ambil					
26.	Saya berusaha menyelesaikan tugastugas yang diberikan kepada saya dengan baik					
27.	Saya takut bila harus menanggung akibat atas perbuatan yang saya lakukan					
28.	Saya akan minta dijemput oleh orang tua jika melakukan kesalahan di sekolah/pesantren					
29.	Saya mampu membedakan mana yang benar dan salah					
30.	Saya tidak akan mengakui kesalahan yang saya lakukan karena menurut saya itu adalah perbuatan bodoh					
31.	Saya selalu berusaha membuat tugas-tugas saya menjadi tugas yang terbaik diantara teman-teman saya					
32.	Saya selalu menggunakan waktu dan uang saya untuk hal-hal yang bermanfaat					
33.	Saya selalu menelpon orang tua untuk bertanya eskul apa yang boleh diikuti					
34.	Setiap PR yang diberikan guru selalu dapat saya kerjakan dengan baik					
35.	Menurut saya ide-ide saya selalu monoton (itu-itulah saja)					
36.	Saya tidak dapat membedakan mana yang penting dan tidak penting					
37.	Saya akan pura-pura sakit bila melakukan kesalahan sehingga terlepas dari tanggung jawab					
38.	Saya selalu mengikuti penampilan dan gaya teman-teman di sekolah agar tidak dicemoohkan					
39.	Saya berani melakukan sesuatu yang orang lain belum pernah lakukan apabila itu untuk kebaikan					
40.	Saya merasa semua mata menilai saya aneh jika saya berbeda pendapat					



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes)

MEDIKA NURUL ISLAM

Jl. Lingkar Cot Teungoh No. 15 Sigli Kabupaten Pidie
Email : stikesmnisigli@gmail.com Laman : stikesmni.ac.id

Telp/Fax : (0653) 7829637

Nomor : 851 /MNI.05.02/PP.05.00/2025

Lamp : -

Hal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth :

Kepala Pesantren terpadu al-furqan bambi

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini kami memberitahukan bahwa Mahasiswa/i S1 Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam Sigli Tahun Akademik 2025/2026 akan melaksanakan kegiatan Penyusunan Tugas Akhir sebagai Persyaratan Akademik.

Berkenaan dengan hal tersebut diatas, maka mohon untuk diberikan izin bagi mahasiswa/i kami di bawah ini :

Nama : PUTROE ADELAPITALOKA.S

NIM : 22010115

Judul Skripsi : Hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian santri

Tempat : Pesantren terpadu al-furqan bambi, kecamatan peukan baro, kabupaten pidie

Untuk dapat melakukan penelitian guna penyusunan dan penyelesaian Tugas Akhir.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terimakasih.

Sigli, 09 Oktober 2025

Wakil Ketua I

STIKes Medika Nurul Islam

Kasrawati, M.Si

NUPTK: 8535799670230303



YAYASAN PESANTREN MODEREN TERPADU AL-FURQAN BAMBI

مؤسسة المعهد الفرقان الحديث للتربية الإسلامية

DAYAH AL-FURQAN BAMBI

Jl. Prof. A. Majid Ibrahim Km. 116 Desa Teungoh Baroh Peukan Baro, Pidie. Website: <http://dayahalfurqan.org>

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : B-059/DY-AF/PP.00.7/10/2025

Pimpinan Dayah Al-Furqan Bambi, dengan ini menerangkan :

Nama : **Putroe Adelapitaloka. S**
NIM : 22010115
Program Studi / Jurusan : S1 / Keperawatan
Fakultas : Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam Sigli

Benar yang namanya tersebut diatas telah selesai melaksanakan penelitian di Dayah Al-Furqan Bambi pada tanggal 20 Oktober 2025 dalam rangka pengumpulan data untuk Penyusunan Skripsi dengan judul : ***"Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Santri"***.

Demikian surat keterangan ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Bambi, 21 Oktober 2025

Pimpinan Dayah,

Drs. Tgk. H. M. Ridhwan Ismail, S.H, M.H

SKOR JAWABAN

No Urut Pertanyaan	Bobot/skor				
	SSS	SS	S	TS	STS
1	5	4	3	2	1
2	5	4	3	2	1
3	1	2	3	4	5
4	1	2	3	4	5
5	5	4	3	2	1
6	1	2	3	4	5
7	5	4	3	2	1
8	5	4	3	2	1
9	1	2	3	4	5
10	1	2	3	4	5
11	5	4	3	2	1
12	5	4	3	2	1
13	5	4	3	2	1
14	1	2	3	4	5
15	5	4	3	2	1
16	5	4	3	2	1
17	1	2	3	4	5
18	5	4	3	2	1
19	1	2	3	4	5
20	1	2	3	4	5
21	5	4	3	2	1
22	5	4	3	2	1
23	1	2	3	4	5
24	5	4	3	2	1
25	1	2	3	4	5
26	5	4	3	2	1
27	1	2	3	4	5
28	1	2	3	4	5
29	5	4	3	2	1
30	1	2	3	4	5
31	5	4	3	2	1
32	5	4	3	2	1
33	1	2	3	4	5
34	5	4	3	2	1
35	5	4	3	2	1
36	1	2	3	4	5
37	1	2	3	4	5
38	1	2	3	4	5
39	5	4	3	2	1
40	1	2	3	4	5

PENGOLAHAN DATA HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KEMANDIRIAN

 </p><p>

VARIABEL =Penampilan_Fisik Status_Sosial Jenis_Kelamin Tingkat_Pendidikan Prestasi_Belajar_Kemandirian</p>

Frequencies

Notes		
Output Created		
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	70
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Penampilan_Fisik Status_Sosial Jenis_Kelamin Tingkat_Pendidikan Prestasi_Belajar Kemandirian /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00,000
	Elapsed Time	00:00:00,000

Statistics					
		Penampilan_Fisik	Status Sosial	Jenis Kelamin	Tingkat_Pendidikan
N	Valid	70	70	70	70
	Missing	0	0	0	0

Statistics

		Prestasi_Belajar	Kemandirian
N	Valid	70	70
	Missing	0	0

Frequency Table**Penampilan_Fisik**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	63	90,0	90,0	90,0
	Kurang	7	10,0	10,0	100,0
	Total	70	100,0	100,0	

Status_Sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup	45	64,3	64,3	64,3
	Kurang	25	35,7	35,7	100,0
	Total	70	100,0	100,0	

Jenis_Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	29	41,4	41,4	41,4
	Perempuan	41	58,6	58,6	100,0
	Total	70	100,0	100,0	

Tingkat_Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Madr. Tsanawiyah	24	34,3	34,3	34,3
	Madr. Aliyah	46	65,7	65,7	100,0
	Total	70	100,0	100,0	

Prestasi_Belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	32	45,7	45,7	45,7
	Kurang	38	54,3	54,3	100,0
	Total	70	100,0	100,0	

Kemandirian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	33	47,1	47,1	47,1
	Kurang	37	52,9	52,9	100,0
	Total	70	100,0	100,0	

Crosstabs**Notes**

Notes		
Output Created		
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	
		70
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each table are based on all the cases with valid data in the specified range(s) for all variables in each table.
Syntax	CROSSTABS /TABLES=Penampilan_Fisik Status_Sosial Jenis_Kelamin Tingkat_Pendidikan Prestasi_Belajar	

		BY Kemandirian
		/FORMAT=AVALUE TABLES
		/STATISTICS=CHISQ
		/CELLS=COUNT ROW COLUMN
		TOTAL
		/COUNT ROUND CELL.
Resources	Processor Time	00:00:00,094
	Elapsed Time	00:00:00,047
	Dimensions Requested	2
	Cells Available	174762

TABULASI SILANG VARIABEL PENELITIAN

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Penampilan_Fisik * Kemandirian	70	100,0%	0	,0%	70	100,0%
Status_Sosial * Kemandirian	70	100,0%	0	,0%	70	100,0%
Jenis_Kelamin * Kemandirian	70	100,0%	0	,0%	70	100,0%
Tingkat_Pendidikan * Kemandirian	70	100,0%	0	,0%	70	100,0%
Prestasi_Belajar * Kemandirian	70	100,0%	0	,0%	70	100,0%

Penampilan_Fisik * Kemandirian

Crosstab

			Kemandirian		Total
			Baik	Kurang	
Penampilan_Fisik	Baik	Count	31	32	63
		% within Penampilan_Fisik	49,2%	50,8%	100,0%
		% within Kemandirian	93,9%	86,5%	90,0%
		% of Total	44,3%	45,7%	90,0%
	Kurang	Count	2	5	7

	% within Penampilan_Fisik	28,6%	71,4%	100,0%
	% within Kemandirian	6,1%	13,5%	10,0%
	% of Total	2,9%	7,1%	10,0%
Total	Count	33	37	70
	% within Penampilan_Fisik	47,1%	52,9%	100,0%
	% within Kemandirian	100,0%	100,0%	100,0%
	% of Total	47,1%	52,9%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1,077 ^a	1	,299		
Continuity Correction ^b	,408	1	,523		
Likelihood Ratio	1,115	1	,291		
Fisher's Exact Test				,434	,265
Linear-by-Linear Association	1,061	1	,303		
N of Valid Cases ^b	70				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,30.

b. Computed only for a 2x2 table

Status_Sosial * Kemandirian

Crosstab

			Kemandirian		Total
			Baik	Kurang	
Status_Sosial	Cukup	Count	18	27	45
		% within Status_Sosial	40,0%	60,0%	100,0%
		% within Kemandirian	54,5%	73,0%	64,3%
		% of Total	25,7%	38,6%	64,3%
	Kurang	Count	15	10	25
		% within Status_Sosial	60,0%	40,0%	100,0%
		% within Kemandirian	45,5%	27,0%	35,7%
		% of Total	21,4%	14,3%	35,7%
Total	Count		33	37	70
	% within Status_Sosial		47,1%	52,9%	100,0%
	% within Kemandirian		100,0%	100,0%	100,0%
	% of Total		47,1%	52,9%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2,580 ^a	1	,108	,137	,087
Continuity Correction ^b	1,840	1	,175		
Likelihood Ratio	2,590	1	,108		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	2,543	1	,111		
N of Valid Cases ^b	70				

a. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 11,79.

b. Computed only for a 2x2 table

Jenis_Kelamin * Kemandirian

Crosstab

			Kemandirian		Total
			Baik	Kurang	
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	18	11	29
		% within Jenis_Kelamin	62,1%	37,9%	100,0%
		% within Kemandirian	54,5%	29,7%	41,4%
		% of Total	25,7%	15,7%	41,4%
	Perempuan	Count	15	26	41
		% within Jenis_Kelamin	36,6%	63,4%	100,0%
		% within Kemandirian	45,5%	70,3%	58,6%
		% of Total	21,4%	37,1%	58,6%
Total	Count		33	37	70
	% within Jenis_Kelamin		47,1%	52,9%	100,0%
	% within Kemandirian		100,0%	100,0%	100,0%
	% of Total		47,1%	52,9%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	4,427 ^a	1	,035		
Continuity Correction ^b	3,463	1	,063		
Likelihood Ratio	4,465	1	,035		

Fisher's Exact Test				,052	,031
Linear-by-Linear Association	4,364	1	,037		
N of Valid Cases ^b	70				

a. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 13,67.

b. Computed only for a 2x2 table

Tingkat_Pendidikan * Kemandirian

Crosstab

			Kemandirian		Total
			Baik	Kurang	
Tingkat_Pendidikan	Madr. Tsanawiyah	Count	3	21	24
		% within Tingkat_Pendidikan	12,5%	87,5%	100,0%
		% within Kemandirian	9,1%	56,8%	34,3%
		% of Total	4,3%	30,0%	34,3%
	Madr. Aliyah	Count	30	16	46
		% within Tingkat_Pendidikan	65,2%	34,8%	100,0%
		% within Kemandirian	90,9%	43,2%	65,7%
		% of Total	42,9%	22,9%	65,7%
Total		Count	33	37	70
		% within Tingkat_Pendidikan	47,1%	52,9%	100,0%
		% within Kemandirian	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	47,1%	52,9%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	17,590 ^a	1	,000	,000	,000
Continuity Correction ^b	15,538	1	,000		
Likelihood Ratio	19,287	1	,000		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	17,338	1	,000		
N of Valid Cases ^b	70				

a. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 11,31.

b. Computed only for a 2x2 table

Prestasi_Belajar * Kemandirian**Crosstab**

			Kemandirian		Total
			Baik	Kurang	
Prestasi_Belajar	Baik	Count	27	5	32
		% within Prestasi_Belajar	84,4%	15,6%	100,0%
		% within Kemandirian	81,8%	13,5%	45,7%
		% of Total	38,6%	7,1%	45,7%
	Kurang	Count	6	32	38
		% within Prestasi_Belajar	15,8%	84,2%	100,0%
		% within Kemandirian	18,2%	86,5%	54,3%
		% of Total	8,6%	45,7%	54,3%
Total	Count		33	37	70
	% within Prestasi_Belajar		47,1%	52,9%	100,0%
	% within Kemandirian		100,0%	100,0%	100,0%
	% of Total		47,1%	52,9%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	32,793 ^a	1	,000	,000	,000
Continuity Correction ^b	30,098	1	,000		
Likelihood Ratio	35,926	1	,000		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	32,325	1	,000		
N of Valid Cases ^b	70				

a. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 15,09.

b. Computed only for a 2x2 table

DOKUMENTASI PENELITIAN



